

Indonesia Numismatic  
**CHRONICLE**

a quarterly newsletter from Indonesia Numismatic Society

Vol. 1



**INDONESIA  
NUMISMATIC  
SHOW 2023**

Powered by:





# M

**MONETARIUM (SINGAPORE) PTE LTD**

盟纳多恩 新加坡 珍品拍卖

## MA35

# 5 - 6 DEC 2023

(We also have monthly E-auctions, welcome all to consign)



# M

The Adelphi, No.1 Coleman St. #02-34, S(179803) **SCAN TO JOIN US!**  
Tel: +65 6337 2972 | Fax: +65 6337 2973  
Company Reg No. 199204179W  
[www.monetarium.com](http://www.monetarium.com)  
[monetariumsingapore@gmail.com](mailto:monetariumsingapore@gmail.com)



Download the Monetarium app



# Mint Indonesia

## Grading Submission for Coins and Banknotes!



 **Fanny / Mozes**  
+62 852 8185 0079  
Unity Building 2nd Floor  
Jl. Boulevard Gading Serpong M5/21  
Tangerang 15810 Indonesia

 Mint Indonesia



 mintich\_id



 Whatsapp



## SAMBUTAN REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Dua tahun lebih kita telah berjuang melawan pandemi yang telah mengubah segala aspek kehidupan manusia. Pandemi mengajarkan kita untuk menjadi lebih mawas diri dan memperhatikan kembali aspek-aspek yang esensial dalam kehidupan, hubungan dengan sanak keluarga, alam, dan Tuhan.

Saat ini kita telah memasuki babak baru, sebuah era pemulihan pasca pandemi dengan segala usaha kembali menjadi lebih kuat dan tangguh. Indonesia Numismatic Show pertama (INS-1) menjadi tonggak kebangkitan bidang numistik di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas dan kompetensi numismatis Indonesia mumpuni untuk menggelar perhelatan akbar.

Kesuksesan INS-1, yang mampu menghadirkan belasan ribu pengunjung niscaya menjadi motor untuk menggerakkan gairah numismatik Indonesia. Tidak berhenti di INS-1, Masyarakat Numismatik Indonesia Show kedua (INS-2) berskala internasional. Numismatis dari berbagai negara berpartisipasi baik sebagai pengisi *booth* ataupun pengunjung untuk menyamakan INS-2.

Bersama dengan INS-2, MNI mempersembahkan sumbangsih numismatis Indonesia dalam sebuah *newsletter* **Indonesia Numismatic**

## Indonesia Numismatic **CHRONICLE**

Vol. 1 Edisi September 2023

Profil MNI	<b>05</b>
Kata Sambutan PCGS	<b>07</b>
Fokus	<b>09</b>
Numismatik : Bambang Utoyo "Sang Astha Murcha" Berkarya Hingga Akhir Hayat	<b>17</b>
Koin : 100 Rupiah Tahun Emisi 1999-2005 : Pengenalan Bentuk, Bahan, Ukuran, dan Variasi	<b>31</b>
Tahu Gak Sih ? : Uang Indonesia TE 2022 Juara Kontes Uang Terbaik Sedunia	<b>39</b>
Uang Kertas : Delapan Bulan Pemerintahan RIS	<b>45</b>
Historis : Panglima Besar Jenderal Soedirman	<b>51</b>

**CHRONICLE.** *Newsletter* ini menjadi suplemen untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang numismatik. **Indonesia Numismatic CHRONICLE** membuat berbagai hasil penelitian, ilmu pengetahuan, dan informasi terkini seputar numismatik, yang telah dikurasi dan disusun dengan baik. Dengan semangat untuk terus belajar, numismatis Indonesia dan dunia dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang numismatik, sejarah, dan kebudayaan melalui **Indonesia Numismatic CHRONICLE.**

Dengan semangat persatuan, kolaborasi, dan keinginan untuk terus menjadi lebih baik, MNI berharap numismatik Indonesia dapat terus berkembang dan menjaid kebanggaan dikancah Internasional.

Pada akhirnya **Indonesia Numismatic CHRONICLE** dirancang untuk mampu berkontribusi bagi masyarakat numismatik global sehingga dapat bernumismatik dengan yakin, cerdas, beretika, dan gembira.

## EDITORIAL GREETING

Praise the Lord for the blessings and mercy He has bestowed upon us. More than two years we have been fighting a pandemic which has changed every aspect of human life. Pandemic has taught us to be more introspective and to reconsider the most important aspects of life, such as our relationships with family, nature, and God.

Right now we are entering a new era, a post-pandemic era, in which every effort is being made to recover stronger and tougher. Indonesia Numismatic Show-1 (INS-1) became a watershed moment in the rise of the Indonesian numismatic world, demonstrating that the Indonesian Numismatics are capable to hold a grand numismatic event.

The success of INS-1, which attracted tens of thousands of visitors, has undoubtedly become a driving force behind Indonesian numismatic passion. Not ended with INS-1, the Indonesian Numismatic Society (Masyarakat Numismatik Indonesia, MNI) continues to advocate for the implementation of INS-2 on a global scale. Various foreign tenants were brought in to enliven the INS-2.

Together with INS-2, MNI presents a contribution of Indonesian numismatists in the **Indonesia Numismatic CHRONICLE** newsletter as a supplement to add insight and knowledge in the field of numismatics. The **Indonesia Numismatic CHRONICLE** contains various research results, knowledge, and the latest information about numismatics that has been curated and well-organized. With the

## Indonesia Numismatic **CHRONICLE**

**Vol. 1 September Edition 2023**

Profil MNI **06**

Foreword From PCGS **08**

Focus **12**

Numismatic : Bambang Utoyo  
"The Astha Murcha" Creating  
Until the End of His Life" **24**

Coin : 100 Rupiah Issuance  
Year 1999-2005: Introduction  
to Shapes, Materials, Sizes, and  
Variations **35**

Did You Know ? : Indonesian  
Currency TE 2022 Wins Best  
World Banknote Contest **42**

Banknotes: "Eight Months of  
RIS Governance" **48**

Historical: Commander in  
Chief General Soedirman **53**

enthusiasm to continue learning, the Indonesian and world numismatists can increase their understanding of numismatics, history and culture through the **Indonesia Numismatic CHRONICLE**.

With the spirit of unity, collaboration, and the desire to continue to be better, MNI hopes that Indonesian numismatics can continue to grow and become a pride on the international stage. Finally, the **Indonesia Numismatic CHRONICLE** is designed to contribute for global numismatists which allow to nourish numismatics with confident, smart, ethical, and happy.



## **PROFIL MNI**

### **Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI)**

Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) didirikan dengan tujuan, menjadi wadah para numismatis untuk mengembangkan hobi dan minat koleksi uang kertas, koin, token, medali, dan berbagai benda peninggalan sejarah bangsa dan dunia.

MNI dalam hal sebagai bagian dari bangsa Indonesia, terus proaktif menjalin hubungan otoritas dalam negeri untuk pengembangan dunia numismatik. MNI terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan event numismatik internasional, dan turut mempromosikan potensi Indonesia ke dunia Internasional melalui koleksi numismatik.







## **MNI PROFILE**

### **Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI)**

*Organization Profile: Indonesia Numismatic Society (MNI)*

The Indonesian Numismatic Society (MNI) was established with the aim of becoming a forum for numismatists to develop hobbies and interest in collecting banknotes, coins, tokens, medals, and various object from the nation's and world history.

MNI, in terms of being part of the Indonesia nation, continues to proactively establish relations with domestic authorities for the development of the numismatic world. MNI is involved in various international numismatic event activities and participates in promoting Indonesia's potential to the international world through numismatic collection.



# KATA SAMBUTAN PCGS

Sebagai General Manager PCGS Asia, saya sangat gembira memberikan ucapan selamat kepada Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) atas tonggak penting terbitnya "Indonesia Numismatic CHRONICLE" (INC). Buletin numismatik kuartal ini adalah inisiatif yang luar biasa yang dapat menghubungkan penggemar numismatik di Indonesia dan di seluruh dunia melalui kekayaan konten yang menarik.

Di PCGS, kami sangat bangga menjadi perusahaan autentikasi dan penilaian koin independen terkemuka di dunia. Selama lebih dari tiga dekade, kami telah berdiri teguh dalam komitmen kami untuk menyediakan layanan penilaian koin yang obyektif dan terperinci bagi kolektor dan dealer dengan mempertahankan nilai historis dan budaya dari khazanah numismatik. Kemitraan kami dengan MNI dan INC adalah bukti komitmen kami untuk meningkatkan komunitas numismatik di Asia.

Beberapa tahun terakhir telah menjadi tahun-tahun yang menantang bagi kita semua, dengan adanya pandemi COVID-19 yang merubah kehidupan dan bisnis secara global. Namun, di tengah kesulitan-kesulitan ini, PCGS terus berupaya untuk memperluas kehadirannya di Asia, mengakui pentingnya penggemar numismatik dan pentingnya layanan penilaian koin untuk seluruh masyarakat numismatik

Kami sangat percaya bahwa setiap koin memiliki cerita yang unik – sebuah bagian dari sejarah yang layak untuk dilestarikan dan dirayakan. Komitmen kami untuk menyediakan layanan penilaian yang akurat dan adil bertujuan untuk melindungi cerita-cerita ini untuk generasi mendatang.

INC bukan hanya sebuah buletin tentang koin, melainkan sebuah wadah untuk berbagi cerita, pengetahuan, dan penemuan yang menyatukan kolektor dari berbagai latar belakang. Kami merasa terhormat untuk menjadi bagian dari upaya ini dan menghargai kesempatan untuk terhubung dengan pasar numismatik yang dinamis dan bergairah di Indonesia.

Ketika komunitas numismatik Indonesia memulai perjalanan yang menarik ini dengan INC, kita mengharapkan dampak positifnya dapat mendorong persahabatan dan berbagi pengetahuan di antara penggemar.

Akhirnya, mari kita merayakan peluncuran INC dengan antusiasme dan keingintahuan. Bersama-sama, kita akan mengeksplorasi keajaiban dunia numismatik dan membuka cerita yang telah dibawa koin selama berabad-abad.

Kami berharap dapat bertemu dengan Anda semua di Indonesia Numismatic Show (INS) dari 31 Agustus hingga 3 September!



# FOREWORD FROM PCGS

As the General Manager of PCGS Asia, it brings me immense joy to extend my heartfelt congratulations to Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) on the momentous occasion of launching the "Indonesia Numismatic CHRONICLE" (INC). This quarterly numismatic newsletter is a remarkable initiative that promises to connect numismatic enthusiasts in Indonesia and around the world through a wealth of captivating content.

At PCGS, we take immense pride in being the world's leading third-party coin authentication and grading company. For over three decades, we have been steadfast in our commitment to providing collectors and dealers with unbiased and meticulous coin grading services, preserving the historical and cultural value of numismatic treasures.

Our partnership with MNI and the INC is a testament to our dedication to enhancing the numismatic community within Asia.

The past couple of years have been challenging for us all, with the COVID-19 pandemic disrupting lives and businesses globally. However, amidst these adversities, PCGS has remained unwavering in its efforts to expand its presence within Asia, recognizing the significance of numismatic enthusiasts and the importance of coin grading services for the entire numismatic society.

We firmly believe that every coin holds a unique story — a piece of history that deserves to be preserved and celebrated. Our commitment to providing accurate and impartial grading services aims to safeguard these stories for generations to come.

The INC is not merely a newsletter about coins; it is a platform to share stories, knowledge, and discoveries that unite collectors from diverse backgrounds. We are honored to be part of this endeavor and cherish the opportunity to connect with the vibrant and passionate numismatic market in Indonesia.

As the numismatic community in Indonesia embarks on this exciting journey with the INC, we anticipate its positive impact on fostering camaraderie and knowledge sharing among enthusiasts.

In conclusion, let us celebrate the launch of the INC with enthusiasm and curiosity. Together, we will explore the wonders of the numismatic world and unlock the stories that coins have carried for centuries.

Looking forward to meeting you all at the Indonesia Numismatic Show (INS) from August 31 to September 3!



Jacky Young

General Manager of PCGS Asia  
On behalf of PCGS

## Kilas Balik Indonesia Numismatic Show 1



Pameran numismatik bertaraf internasional secara perdana digelar oleh Masyarakat Numismatik Indonesia (MNI) dalam rangka melestarikan warisan budaya. Tidak hanya itu, pameran Indonesia Numismatic Show (INS) oleh MNI tersebut bertepatan dengan hari jadi MNI ke-5. Pameran tersebut diselenggarakan di area Center Court, lantai LG, Mal Ciputra Jakarta. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai dari 02 Maret 2023 hingga 05 Maret 2023 yang diikuti oleh lebih dari 50 pihak penggiat di bidang Numismatik. Jumlah pengunjung lebih dari 12.000 orang dalam empat hari pelaksanaan.

Proses pelaksanaan pameran diawali dengan tari Kinang Kilaras dari Sanggar Ranting Laras Indonesia. Seremoni pembukaan secara simbolis ditandai dengan prosesi pemotongan pita yang dilakukan oleh Ketua Bidang Pengembangan Komunitas MNI Sugino, dan ketua Bidang Ketua Bidang Pengembangan Perdagangan MNI Indra Christian. Kemudian, seremoni dilanjutkan dengan penyerahan plakat

dan sertifikat kepada para sponsor oleh Ketua Umum MNI Sunardji.

“INS 2023 akan dicatat sebagai tonggak sejarah baru Bidang Numismatik di Indonesia, bahkan sampai ke perdagangan internasional. Masih perlu banyak perbaikan itu benar. Namun, tidak ada INS yang baik tanpa kita berani mulai yang pertama. Salut dan bravo untuk semua numismatis di Indonesia,” ucap Indra Christian.

Numismatik sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan atau studi yang mengumpulkan mata uang, termasuk koin, token, uang kertas, dan benda-benda lainnya yang berkaitan dengannya. Melalui numismatik, masyarakat dapat turut mempelajari sejarah mata uang, metode pembuatan, ciri-ciri, variasi, hingga sejarah politik dari terbentuknya mata uang tersebut. Oleh sebab itu numismatik hadir dalam proses perjalanan suatu Bangsa Indonesia, dari sebelum merdeka sampai akhirnya memiliki mata uang sendiri, menjadi lambang kedaulatan negara.

MNI memutuskan untuk menyelenggarakan INS sebagai salah satu wujud implementasi dari misi MNI untuk menyelenggarakan kegiatan yang mengandung nilai edukasi, publikasi, dan perdagangan seputar numismatik. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang besar tersebut, MNI juga mengadakan bursa, edukasi, talk show, serta acara pendukung lain. Salah satu tujuan penting INS adalah meningkatkan citra Rupiah di masyarakat dalam jangkauan global.



Di dalam pameran tersebut, pengunjung dapat secara langsung berinteraksi dengan para peserta yang mengisi *booth* untuk merealisasikan proses perdagangan benda numismatik yang dipamerkan. Tidak hanya *booth* yang menarik pengunjung untuk hadir di pameran tersebut, dalam area INS 1 juga terdapat panel edukasi yang memamerkan uang kuno dari masa ke masa untuk menambah wawasan secara edukatif. Selain itu, terdapat souvenir koin kuno yang dibagikan secara cuma-cuma kepada pengunjung yang hadir di *booth* MNI.

Acara talkshow pada INS 1 mengangkat tema “*Better Future for Numismatic Transaction & Regulation*”. Talkshow INS 2023 menghadirkan tiga pembicara yakni, Kepala Divisi Pengembangan Produk dan Desain PERURI Puteri Zulieni, pemilik balai lelang dan bursa daring Kintamoney.com Wisnu Baskoro, serta pemilik toko numismatik Gino Coin & Banknotes Sugino. Sesi talk show tersebut dimoderatori oleh Sekretaris Jenderal MNI Michell Suharli.

Puteri Zulieni menyampaikan bahwa PERURI turut mendukung Bank Indonesia dan Badan Koordinasi Pemberantasan Rupiah Palsu (Botasupal) dalam menciptakan mekanisme

transaksi dan pembayaran yang aman, serta nyaman bagi masyarakat. Selain itu, Wisnu Baskoro turut mendorong para numismatis dan pengunjung yang hadir agar dapat mengikuti perkembangan transformasi ke arah digital. Hal ini yang turut didukung oleh Sugino yang berharap agar numismatis di Indonesia bisa berkembang seperti numismatis yang ada di luar negeri.

“Kegiatan yang diadakan di INS 2023 tidak semata-mata memberikan ruang bagi para kolektor numismatik. Kegiatan ini diharapkan juga dapat mengedukasi dan menarik perhatian para pengunjung dan pemain baru di bidang Numismatik agar numismatik di Indonesia bisa semakin besar,” ucap Gudi Chung, Ketua Panitia INS 1.



Kegiatan tersebut turut dihadiri oleh para kolaborator kegiatan INS 2023 yakni, Kepala Divisi Pengembangan Produk dan Desain PERURI Puteri Zulieni, Vice President dari PT Bank Mandiri Persero Tbk. Ulupi Maweh Martani, Kepala Cabang Utara PT Bank Central Asia Tbk. Sinsin, General Manager Mal Ciputra Jakarta Ferry Irianto, Assistant Director EY Indonesia Avebria Mediana, dan Principal SW Indonesia Meicy Livia.

“INS 2023 berhasil mengembangkan hubungan baik dan konstruktif antara lembaga yang terkait dengan numismatik. Kita lihat organisasi dalam dan luar negeri hadir, baik sebagai pengisi *booth* ataupun sponsor. Ini sinyal positif dan signifikan untuk numismatik Indonesia naik kelas,” ungkap Agus Widodo, Ketua Bidang Hubungan Kelembagaan.

Ketua Umum MNI Sunardji turut menyampaikan pandangannya terkait kelanjutan INS, “Melalui kegiatan Indonesia Numismatic Show, kami berharap kegiatan ini bisa menjadi kegiatan yang mendorong kebanggaan terhadap mata uang Rupiah, mendukung pedagang kecil, serta menjadi gerakan kebangkitan Nasional yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.”

Kesuksesan INS 2023 untuk meningkatkan citra Rupiah di mata dunia tidak luput dari dukungan pihak numismatik internasional, seperti Heritage Auctions, NGC-NCS-PMG, serta Stack’s Bowers and Ponterio. Tidak hanya pihak internasional, kegiatan ini turut didukung dengan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta di Indonesia, seperti Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERURI), PT Bank Mandiri Persero Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, Mal Ciputra Jakarta, PT Penjamin Infrastruktur Indonesia, EY Indonesia, dan SW Indonesia.



# Flashback to INS 1



The first numismatic international exhibition was held by Indonesia Numismatic Society (Masyarakat Numismatik Indonesia, MNI) to preserve cultural heritage. Not only that, the Indonesia Numismatic Show (INS) exhibition by MNI coincided with the 5th anniversary of the MNI. The exhibition was held in the Center Court area, LG floor, Ciputra Mall Jakarta. The activity was held from 2 March 2023 until 5 March 2023 and was attended by more than 50 activists in the field of numismatics. The number of visitor is more than 12,000 persons in four days of exhibition.

The exhibition was began with the Kinang Kilaras dance from Sanggar Ranting Laras Indonesia. The opening ceremony was symbolized by the ribbon-cutting procession carried out by the head of the Community Development Division Sugino, and the Head of the Trade Development Division Indra Christian. After that, the ceremony continued with the handing over of certificates to the sponsor procession by Sunardji, Chairman of MNI.

“INS 2023 will be recorded as a new milestone in the numismatic trade in Indonesia, even in international trade. It is true that we still need lots of improvement. However, not the umpteenth one without us having the courage to start with the first one. Salute and bravo to all numismatics in Indonesia,” said Indra Christian.

Numismatics itself can be interpreted as an activity or study that collects currency, including coins, tokens, paper money, and other objects related to it. Through it, society can also study the history of currency, the method of manufacture, characteristics, variations, and the political history of the formation of the currency. Therefore, it can describe that numismatics is present in the process of a nation’s journey from the pre-independence period until it finally has its currency as a symbol of the sovereignty of nation.

MNI decided to hold the INS as a form of implementation of MNI’s mission to organize activities that contain educational, publicity, and trade values around numismatics. In addition to achieve the big goal, MNI also held exchanges, education, talk shows, and other supporting events. One of the INS’s main goals is to improve the image of Rupiah in society on a global scale.



In the exhibition, visitors can directly interact with the participants who fill the booth to proceed the trading of numismatic objects on display. Not only booths that attract visitors to attend the exhibition but in the INS 2023 area, there is also an educational panel that exhibits ancient money from time to time with the aim to educate and giving insight. In addition, there are free old coins as souvenirs that can be obtained free of charge by the visitors that attend the MNI booth.



INS uses “Better Future for Numismatic Transactions & Regulations” as the theme for the Interactive Talk Show session. INS 2023 invited three speakers, namely the Head of Product Development and Design Division of PERURI Puteri Zulieni, the owner of the Kintamoney.com online auction Wisnu Baskoro, and the owner of the numismatic shop Gino Coin & Banknotes Sugino. The talk show session was moderated by the Secretary General, as well as the CEO of SW Indonesia, Michell Suharli.

Puteri Zulieni said that PERURI also supports Bank Indonesia and Coordination Board of Forgery Rupiah Eradication (Badan Koordinasi Pemberantasan Rupiah Palsu, Botasupal) in creating a safe and convenient transaction and payment mechanism for the community. In addition, Wisnu Baskoro also encouraged

numismatists and visitors to follow the developments of digital transformation which was also supported by Sugino who hopes that numismatists in Indonesia will grow like abroad numismatists.

“The activities held at INS 2023 do not solely provide space for numismatic collectors. It is hoped that this activity also educate and attract the attention of visitors and new members in the field of numismatics so that it can grow bigger,” said Gusdi Chung, Chairperson of the INS 2023 Committee.

The activity was also attended by collaborators for INS 2023 activities, namely: Head of Product Development and Design Division of PERURI Puteri Zulieni, Vice President of PT Bank Mandiri Persero Tbk. Ulupi Maweh Martani, Head of Untar Branch of PT Bank Central Asia Tbk. Sinsin, General Manager of Ciputra Mall.

“INS 2023 has succeeded to develop good and constructive relations between institutions related to numismatics. We see domestic and foreign organizations attending, either as booth tenants or sponsors. This is a positive and significant signal for the Indonesian numismatics advancement,” said Agus Widodo, Head of the Institutional Relations Division.

The General Chairperson of MNI Sunardijj expressed his views regarding the continuation of the INS, “Through INS, we hope that this activity able to encourages pride toward Rupiah currency, supports small traders, and becomes a national awakening movement that contributes to economic growth.”



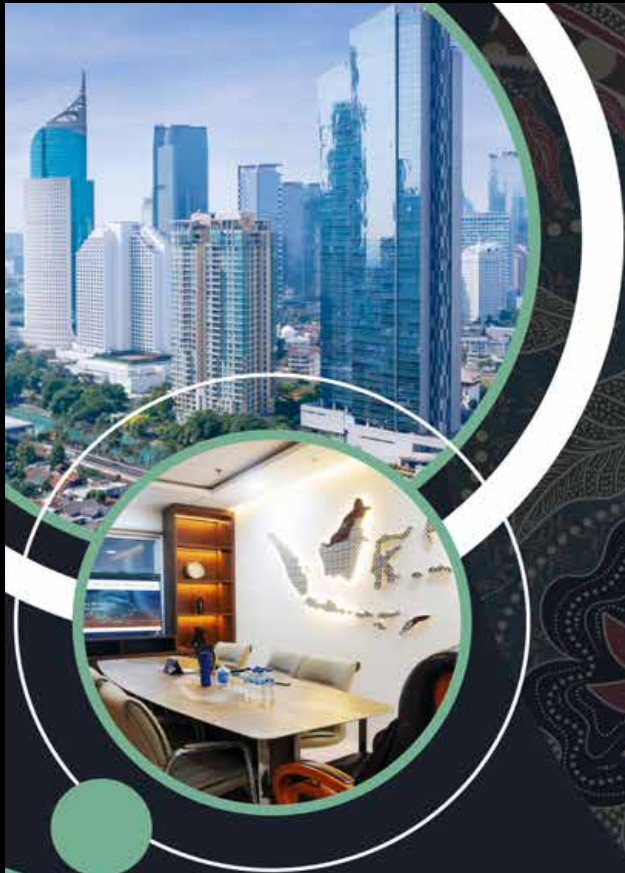
The success of INS 2023 to improve the image of Rupiah in the eyes of the world is supported by international numismatics, such as Heritage Auctions, NGC-NCS-PMG, including Stack's Bowers, and Ponterio. Not only international entities, this activity is also well supported by both the government and the private sector in Indonesia, such as the Republic of Indonesia Public Printing Company (PERURI), PT Bank Mandiri Persero Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, Ciputra Jakarta Mall, PT Infrastructure Guarantee Indonesia (PT PII), EY Indonesia, and SW Indonesia.





# CATALYST FOR SUCCESS

## SW INDONESIA BUSINESS UNIT



### KAP SUHARLI, SUGIHARTO DAN REKAN

Audit & other assurance

01

### SW Tax Consulting

Taxation & custom

02

### SW Business Advisory

Deal & corporate action

03

### SW Digital Solution

Digital transformation & cybertrust

04

JAKARTA T. (+6221) 29932172  
TANGERANG T. (+6221) 29932172

SURABAYA T. (+6231) 99141222  
BALI T. (+62361) 200 3298

SW Indonesia @shinewing.indonesia sw-indonesia.com

Welcome

# BOOTH TENANT

MARCH 2024



1. GOLDEN BOOTH

2. PREMIUM BOOTH | 3. REGULAR BOOTH

Contact us for further information:

+62 853-5292-7778

bahrainmr@azterix.id  
dorotheapv@azterix.id

Unity Building 3rd floor  
Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,  
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,  
Banten 15810

SCAN



MNI MEMBER  
REGISTRATION



## Bambang Utoyo “Sang Astha Murcha” Berkarya Hingga Akhir Hayat

oleh: Oeang Nusantara - OeN



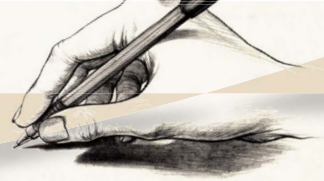
Lahir tanggal 20 Agustus 1920 di Tuban, konon ia masih keturunan Sunan Bonang. Ayahanda beliau adalah seorang guru dan aktivis Sarekat Islam yang bertugas di Jawa Barat. Sedangkan ibunya berasal dari Karawang. Setelah melewati masa kecil di kota Tuban – Jawa Timur, ia mengikuti sang ayah berpindah tugas dari satu wilayah ke wilayah lain. Pada tahun 1928 saat bersekolah di *Hollands Inlandsche School (HIS)* – Petojo Jakarta, ia dikeluarkan karena dianggap sebagai anak seorang pemberontak.

Akibat kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga Bawadiman Hardjosapoetro dan Umsjah, mereka lantas menitipkan sang putera kepada saudara yang di tahun 1938 pindah tugas ke Palembang sebagai pegawai perusahaan minyak Belanda BPM-Shell. Mulai saat itulah Bambang Utoyo menjadi anggota masyarakat “Wong Kito”. Di sana ia melanjutkan sekolah *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs B* (MULO B). Setelah menjalani pelatihan perminyakan, pada usia 18 ia mulai bekerja sebagai *clerk* muda di BPM Plaju hingga tahun 1943.

Lantas bala tentara Dai Nippon mampir, dan pada bulan November membuka pendaftaran tentara sukarela Gyugun di Sumatera. Perusahaan minyak tempatnya bekerja kini berganti nama menjadi *Asano Butai* sesuai asas “Jepangisasi” yang diperintahkan oleh Saudara Tua itu. Kerja yang enak dengan gaji cukup segera ditinggalkan demi mengikuti pelatihan militer di Pagar Alam. Usai pendidikan ia mendapat pangkat Letnan Dua

Gyugun atau *Sho-i Gyugun*. Dari sini perwira muda itu mendapatkan semangat dan rasa nasionalisme untuk bekerja lebih bagi nusa dan bangsa. Semangat “*Bushido*” yang setiap hari didengungkan menumbuhkan semboyan “*Merdeka atau mati!*” Namun tak lama kemudian Jepang kalah. Janji untuk memerdekakan bangsa Indonesia tak mungkin lagi bisa dipenuhi oleh anak buah Dewa Matahari karena terikat dengan perjanjian yang ditandatangani di atas kapal perang USS Missouri 2 September 1945 di teluk Tokyo untuk menjaga agar wilayah yang diduduki berstatus quo menunggu kedatangan tentara pemenang perang. Di masa inilah tanpa diduga oleh semua pihak, Dwi Tunggal menyatakan kemerdekaan.

Berita proklamasi itu baru didengar oleh operator radio *Palembang Shinbun* bernama Mailan pada 23 Agustus 1945 dan dilaporkan kepada Abdul Kapau Gani. Para tokoh sipil maupun militer eks Gyugun dan Heiho, salah satunya Bambang Utoyo, berkumpul di Palembang dan membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) tanggal 25 Agustus. Seakan berpacu dengan kedatangan tentara Sekutu dan NICA, tanggal 5 bulan Oktober dikeluarkan maklumat pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Bulan selanjutnya A.K. Gani ditunjuk pemerintah pusat sebagai koordinator TKR wilayah Sumatera. Singkat cerita Bambang Utoyo yang berada di TKR Sumatera Selatan Divisi II, selanjutnya diangkat sebagai komandan Resimen I Palembang.



Akhirnya tentara sang pemenang yang dipimpin Letkol Carmichael dari Inggris tiba di Palembang pada 12 Oktober 1945 \*). Sebagai salah satu negara yang tergabung dalam Sekutu, ikut serta di dalamnya tentara Nederlands Indies Civil Administration (NICA). Satu pihak ingin berkuasa kembali, lain pihak ingin terbebas dari kekuasaan represif itu. Insiden demi insiden terjadi, bentrok kecil hingga besar menjadi hal yang rutin. Korban jatuh di kedua pihak. Rumah Sakit Charitas sebagai markas tentara Belanda diserang tentara Republikan. Pada 30 Desember, Bambang Utoyo yang saat itu telah berpangkat Letnan Kolonel dan bertugas sebagai komandan Divisi II Garuda, datang berunding untuk gencatan senjata. Tapi *cease fire* tidak berumur panjang.

Puncaknya terjadi pada malam Tahun Baru 1946 hingga 5 Januari 1947 yang dikenal sebagai Perang Kota 120 Jam di Palembang. Dengan bermodal kalimat “*kyodo mamoru noseisyin*” mereka bertempur untuk membela tanah air. Peperangan selama lima hari itu menelan ratusan nyawa dari kedua belak pihak. Pada saat prajurit Republik sedang “menikmati” suasana pertempuran, masing-masing komandan mengadakan perundingan yang hasilnya adalah: kedua pihak harus menghentikan tembakan, prajurit Republik harus menarik diri keluar dari kota. Kekecewaan pun meliputi hati semua orang. Merasa sebagai pihak pengepung tapi diperintah mundur keluar kota sejauh 20 km, sebagian dari mereka tidak bisa menerima hal itu. Pada saat komandan militer Bambang Utoyo mendampingi Gubernur M. Isa di front Seberang Ilir untuk memberi penjelasan,

seorang prajurit murka sambil melepas tembakan dan berteriak: “*Mampus pengkhianat!*” Untunglah peluru tidak mengenai mereka, hanya meleset beberapa sentimeter.

Pada saat penarikan mundur itu terjadi, mereka menyadari ketiadaan senjata yang memadai untuk melawan Belanda. Mereka berbekal senjata *ex* tentara Jepang. Di daerah Mangunjaya, Prabumulih, Bambang Utoyo mendapat kiriman granat tangan buatan bengkel rakitan di Lahat. Sebagai komandan ia ingin memberi pelatihan bagaimana cara menggunakan senjata. Pengaman ditarik, tetapi sebelum dilemparkan, granat itu meledak di genggaman. Telapak tangan kanan hancur. Beberapa pecahan mengenai tubuh dan pangkal leher. Ia dibawa ke Muara Beliti. Tapi tangan itu harus diamputasi tiga kali, dan tiba di tujuan dokter bernama Ibnu Sutowo mengamputasi kembali. Granat buatan bengkel Lahat itu dilarang dipergunakan.

Nun jauh di lain tempat seorang gadis anggota pejuang Pasukan Pemuda Putri Indonesia bernama Siti Nuraini Asa’ri gembira menerima sepucuk surat dari seorang pemuda idaman, yang disampaikan oleh opsir Belanda. Ketika membuka amplop ia menemui coretan menggunakan huruf balok yang buruk. Rupanya sang pengirim, Bambang Utoyo, sedang belajar menulis tangan kiri: “*Tapi jangan kuatir Yu. Hanya tanganku yang buntung. Semangatku tetap utuh, malah lebih tinggi. Salam dari Astha Murcha*”.

“*Astha Murcha*” nama gelar yang diberikan kepada dirinya sendiri yang berarti tangan hilang. Jelas Bambang Utoyo memaklumi

segala resiko yang harus ia tanggung sebagai pejuang negara. Sebaliknya bagi Siti cacat itu sama sekali tidak menghalangi cintanya. Kepada opsir Belanda ia berkata tenang menyembunyikan kesedihan dalam hati: *“Tidak apa jika tangannya buntung. Bambang tunangan saya, saya tahu benar semangat juangnya pasti tetap tinggi. Buat saya yang terpenting semangat itu jangan sampai luntur”*. Tidak dijelaskan mengapa surat cinta itu dibawa oleh kurir Belanda. Setelah kondisi tentram, pada 4 Juli 1950 mereka menikah dan dikaruniai enam orang anak.

Kesehatan Bambang Utoyo belum pulih namun Ibu Pertiwi sudah memanggil kembali untuk bertugas karena pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer I. Ia mengomandoi Brigade Garuda Merah untuk mempertahankan Palembang dan sekitarnya. Belanda unggul melawan kelompok tentara yang sama sekali tidak memiliki pengalaman perang sebelumnya. Agresi itu mendapat kecaman dunia. Negara-negara Asia memberi simpati pada perjuangan rakyat Indonesia.

- Di Ulu Jambi Kol. Maludin Simbolon berduet dengan M. Isa. Uang revolusi yang ditandatangani oleh M. Simbolon tercantum dalam buku OeN hal. 283 *“Kupon Beras”* # 895 nominal 5 kg, # 896 nominal 10 kg. Nominal 10 kilogram beras sejauh ini baru ditemukan satu (1) lembar, inipun bertandatangan *“Komandan Perang Palembang Let. Kol Bambang Utoyo”*. Perhatikan tanggal emisi 19 Desember 1948 maka dapat dipastikan tandatangan itu dibubuhkan dengan tangan kiri beliau.

Menurut keterangan Letkol. Nelson Tobing: di tahun 1949 ketika baru berpangkat Sersan Kepala, Bon itu dibuat untuk ditukarkan di toko-toko. Rencananya setelah aman bon akan dibayar sesuai harga yang telah ditentukan. Sayang pewawancara tidak menggali lebih dalam: kira-kira apa yang terjadi setelah kondisi aman? Apakah penukaran bon sesuai rencana? Bagaimana gejalok yang terjadi?

Dewan Keamanan PBB menyerukan diadakan perundingan. AS memfasilitasi pertemuan menggunakan kapal Renville yang saat itu berlabuh dekat Kepulauan Seribu. Salah satu hasil Renville adalah RI harus menarik mundur tentaranya ke belakang *Garis Demarkasi Van Mook*.

Setahun kemudian, tepatnya 19 Desember 1948, Belanda melakukan Agresi Militer yang kedua. Ibukota Yogya diduduki, para pemimpin ditangkap dan diasingkan. Tapi komando pemerintahan sudah keburu beralih kepada Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera, dan jika usaha itu gagal maka Alexander Andries Maramis yang saat itu bertugas di India diberi kuasa untuk mendirikan pemerintahan Republik Indonesia dalam pengasingan. Berdasarkan SK Ketua Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), A. K. Gani diangkat sebagai Gubernur Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan (DMISS). Setiap komandan militer didampingi pimpinan sipil, mereka saling mengisi. Mereka menerbitkan uang masing-masing:



(Gambar 1. Kupon beras yang ditandatangani Bambang Utoyo)

- Di Bengkulu Letkol. Barlian duet dengan Residen Mr. Hazairin. Lihat buku OeN hal. 194 – 198 # 615, 618-625.



(Gambar 2. Uang revolusi yang ditandatangani Letkol Barlian dan Residen Mr Hazairin)

- Di Palembang - Pasemah / Lintang Letkol. Bambang Utoyo duet dengan Residen Abdul Rozak. Lihat buku OeN hal. 262-266 # 830-839 emisi 1 Agustus 1947 hanya ditandatangani oleh Residen. Untuk emisi 17 Januari 1949 dst: OeN hal. 266-267 # 841-843 ditandatangani oleh keduanya.



(Gambar 3. Uang Revolusi yang ditandatangani Letkol Bambang Utoyo dan Residen Abdul Rozak)

- Sedangkan uang revolusi DMISS yang hanya ditandatangani oleh AKG, tercantum dalam buku OeN hal. 199-200 “Prajurit Berkuda” # 630-631.



(Gambar 4. Uang Revolusi yang ditandatangani A.K. Gani)

Akhirnya senja 14 Juni 2021, pk. 17.56 *Oeang Noesantara* – OeN berhasil menemukan jawaban mengapa uang revolusi daerah Palembang terbitan belakangan menyertakan tanda tangan seorang militer, sedangkan awalnya penandatanganan hanya seorang sipil. Seperti kita ketahui bahwa perjuangan tidak bisa sekadar bermodal senjata dan semangat. Pada perang kemerdekaan pemerintah pusat tidak bisa mendukung kebutuhan logistik para pasukan di daerah terpencil karena berbagai hambatan antara lain: komunikasi, transportasi, penyebaran, maka

Oeang Repoeblk Indonesia (ORI) terbitan Yogyakarta tidak bisa diedarkan. Karenanya pemerintah memberikan izin bagi setiap daerah untuk mencetak alat pembayaran yang sah.

Pemerintah militer dan sipil di Sumatera Selatan membuat uang yang diberi nama Oeang Repoeblk Indonesia Dewan Pertahanan Daerah Palembang (ORI DPDP). Rencananya uang kertas itu dapat ditukar dengan uang resmi nasional setelah keadaan aman. Uang ini sendiri dibuat oleh tim Sersan Kepala Kadet Nelson Tobing.

Uang *Cheque* Rp 50 bergambar *Lilin dan Sayap* ini mengalami pemalsuan sebanyak Rp 169.000.000 dan beberapa pelaku adalah oknum perwira militer yang telah berdinis selama 24 tahun. Berarti identik dengan 3.380.000 lembar, suatu jumlah yang luar biasa banyak. Memang seperti rata-rata uang revolusi, uang Palembang *Lilin Bersayap* ini sangat sederhana pembuatannya dan minim pengaman. Bahannya pun dari kertas buku tulis yang disablon / stensil.

Kita tidak perlu berlama membahas perkembangan militer dan politik pasca Desember 1948 karena telah banyak diulas

oleh sejarahwan. Yang pasti tindakan itu menghadapi perlawanan gigih oleh pejuang RI serta mendapat kutukan dari para negara sahabat. Singkat cerita internasional membawa kedua negara yang berselisih dalam rentetan perundingan, lantas dipuncaki dengan Konfrensi Meja Bundar di Den Haag. Maka pada 27 Desember 1949, turunlah bendera *Triwarna Rood, Wit en Blauw* digantikan oleh Sang Dwi Warna.

Pada tanggal 5 September 1952 Bambang yang kini berpangkat Kolonel mengajukan pensiun dini dari jabatan Panglima Tentara Teritorium II Sumatera Selatan karena alasan kesehatan. Tapi perjuangan *Sang Astha Murcha* belum usai sebab akibat konflik antara sipil vs militer pada 17 Oktober 1952\*\*), kondisi setempat menjadi tidak kondusif. Pemerintah mengaktifkan kembali Kolonel (Purn) Bambang Utoyo untuk berdinis sebagai Panglima TT II / Sriwijaya Sumsel.

Puncak rentetan peristiwa 1952 terjadi di tahun 1955. Penyakit konflik kambuh kembali. Karena terjadi kekosongan pimpinan AD, pemerintah yang diwakili oleh Menteri Pertahanan Iwa Kusumasumantri menunjuk Kol. Bambang Utoyo sebagai KSAD dengan pangkat Jendral Mayor. Namun pelaksanaannya tidak berjalan mulus. Markas Besar Angkatan Darat dimotori oleh Wakil KSAD Kol. Zulkifli Lubis menyatakan tidak setuju dan memboikot pelantikan di Istana Negara 27 Juni 1955.

Karena KSAD tidak diterima di Mabes AD, akhirnya ia sementara berkantor di hotel Des Indies (kini berubah menjadi Komplek Pertokoan Duta Merlin) – Jl. Gajah Mada. Sempat terjadi usaha bargaining





antara pemerintah dengan pihak AD: bahwa pihak AD sebaiknya menerima terlebih dahulu Mayjen Bambang Utoyo sebagai KSAD, lalu Wakil menyerahkan tanggung jawab kepada KSAD, setelah itu KSAD menyatakan pengunduran diri. Namun lagi-lagi usaha untuk menyelamatkan muka semua pihak, ditolak AD.

Meski KSAD mendapat dukungan dari TT II Sumsel sebagai tempatnya berasal, TT V Jawa Timur dan beberapa komponen lain, namun Mayjen Bambang Utoyo tetap ingin menyelesaikan permasalahan ini tanpa pertumpahan darah. Kondisi buntu yang tidak enak bagi semua pihak itu menyebabkan pada tanggal 21 Juli 1955 ia memilih pulang ke Palembang dan pada 4 Agustus membuat surat pengunduran diri. Pernyataan ini dikabulkan pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden tanggal 22 Agustus No. 207/M/1955 bahwa KSAD mundur secara terhormat dan padanya diberikan hak sebagai pensiunan. Dengan demikian Mayjen Bambang Utoyo tercatat kurang dari dua bulan menjabat sebagai KSAD yang keempat. Belakangan A.H. Nasution kembali naik menjadi KSAD.

Setelah era berganti dari Orde Lama ke Orde Baru, di tahun 1966 sang tokoh utama kisah ini diangkat menjadi Anggota MPRS hingga Pemilu 1971. Jarak Palembang – Jakarta ditempuh dengan bolak-balik secara rutin. Baru setelah diangkat menjadi anggota MPR 1971-1978 beliau memboyong seluruh keluarga ke Jakarta. Tahun 1978-1983 beliau diberi kepercayaan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung tetapi tidak bisa menyelesaikan jabatannya karena kesehatan melemah. Beliau di bawa ke Jerman untuk berobat.

Tanggal 4 Juli 1980 pejuang yang menguasai lima bahasa asing: Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang akhirnya menyelesaikan perjuangannya. Tiga hari kemudian almarhum dianugerahi kenaikan pangkat anumerta menjadi Letnan Jenderal, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata – Jakarta. Pemerintah tak pernah melupakan semua jasa dan pengorbanannya. Pada tahun 1997 beliau dianugerahi lagi menjadi Jenderal TNI Kehormatan berdasarkan Keputusan Presiden No. 44/ABRI 23 Oktober 1977.

Demikianlah kisah ini dituturkan kembali mengandalkan berbagai kesaksian dan referensi yang dikirimkan kepada redaksi CHRONICLE. Semoga membawa manfaat bagi masyarakat, khususnya numismatis pecinta uang revolusi kemerdekaan. **(Dimuat dalam grup CORE pada 14 Juni 2021)**



## Sumber:

1. Oeang Noesantara – OeN. 2015. *Katalog Numismatik*. Bandung.
2. Angkatan Darat. 2009. Bambang Utoyo – *Jiwa Ragaku untuk Negeri Tercinta*. Dinas Sejarah, Bandung.
3. Angkatan Darat. 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan T.N.I. Angkatan Darat*. Fa. Mahjuma, Bandung-Jakarta.
4. Mangkualam, H. Asnawi. 1985. *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*. Jakarta:
5. Zed, Mestika. 2005. *Giyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. LP3ES, Jakarta.
6. Kementrian Penerangan. 1953. *Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta.
7. Djarab, Hendarmin. 2004. *Mendahului Semangat Zaman: Letkol Barlian (Panglima TT II Sriwijaya 1956-1958)*. Cikal Media : Jakarta.
8. Bangun, Payung. 1996. *Kolonel Maludin Simbolon*. Sinar Harapan : Jakarta.
9. Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka : Jakarta.
10. Said, Abi Hasam. 1992. *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*. Yayasan Krama Yudha : Jakarta.


## Catatan:

\*) Tanggal 24 Agustus 1945 Inggris dan Belanda mengadakan pertemuan rahasia di Chequers – dekat London – tentang rencana pendaratan di wilayah Hindia Belanda. Sekutu meninggalkan Sumsel pada 24 Oktober 1946 dan menyerahkan daerah yang dikuasai kepada Belanda sesuai *Perjanjian Postdam* yang berisi pengembalian wilayah kepada penguasa sebelumnya.

\*\*\*) Setelah terjadi rentetan ketegangan antara pimpinan pemerintah sipil vs militer, tanggal 17 Oktober 1952 demonstrasi masyarakat di depan istana yang menuntut pembubaran, beralih menyerbu gedung DPRS. Terjadi kecurigaan adanya usaha merebut kekuasaan, serta perpecahan dalam tubuh Angkatan Darat. Kolonel Bambang Supeno menuntut agar KSAD untuk mundur. Buntut dari peristiwa itu KSAP T. B. Simatupang dan KSAD Abdul Haris Nasution meletakkan jabatan. Untuk mengatasi hal ini diadakan musyawarah 29 perwira senior AD di Yogyakarta yang akhirnya menghasilkan *Piagam Keutuhan Angkatan Darat Republik Indonesia*. KSAD yang baru yaitu Kol. Bambang Sugeng tak lama menjabat lantas meletakkan jabatan pada 25 Februari 1955. Berikutnya pelaksana tugas di Angkatan Darat adalah Wakil KSAD Kol. Zulkifli Lubis.

## Bambang Utoyo "The Astha Murcha" Creating Until The End of His Life


by: Oeang Nusantara - OeN



Born on August 20, 1920, in Tuban, legend said that he is a descendant of Sunan Bonang. His father was a teacher and activist of Sarekat Islam, serving in West Java. Meanwhile, his mother was from Karawang. After spending his childhood in the city of Tuban, East Java, he followed his father as they relocated from one region to another due to his father's assignment. In 1928, while attending the *Hollands Ilandsche School* (HIS) in Petojo, Jakarta he was expelled due to being perceived as the child of a rebel.

Due to economic difficulties faced by the Bawadiman Hardjosapoetro and Umsjiah families, they entrusted their child to their relative who had moved to Palembang in 1938 as an employee of the Dutch oil company BPM-Shell. From then on, Bambang Utoyo became a member of the "Wong Kito" community. There, he continued his education at *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs B* (MULO B). After undergoing training, at the age of 18, he began working as a junior clerk at BPM Plaju until 1943.

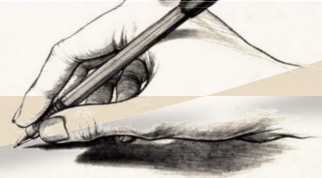
Then, the Dai Nippon army arrived, and in November, they opened voluntary soldier registration for the Gyugun army in Sumatra. The oil company where he worked was renamed as Asano Butai following the "Japanization" principle ordered by the Elder Brother. A good job with a decent salary was soon abandoned in favor of attending military training at Pagar Alam. After completing his education, he obtained



the rank of Second Lieutenant in the Gyugun army, also known as *Sho-i Gyugun*. From here, the young officer gained spirit and a sense of nationalism, motivating him to work harder for the homeland and nation. The constant preaching of the "Bushido" spirit fostered the motto "*Freedom or death!*"

However, Japan soon suffered defeat. The promise to liberate the Indonesian nation couldn't longer be fulfilled by the followers of the Rising Sun due to their commitment to the agreement signed aboard the USS Missouri on September 2, 1945, in Tokyo Bay. This agreement aimed to maintain the status quo in the occupied territories, awaiting the arrival of the victorious armies. It was during this time, unexpectedly to all parties, that Dwi Tunggal declared independence.

The news of the proclamation was only heard by the radio operator of *Palembang Shinbun* named Mailan on August 23, 1945, and reported to Abdul Kapau Gani. Civil and military figures from the former Gyugun and Heiho, including Bambang Utoyo, gathered in Palembang and formed Badan Keamanan Rakyat (BKR) on August 25. Almost in competition with the arrival of Allied forces and NICA, on October 5, a proclamation was issued regarding the establishment of Tentara Keamanan Rakyat (TKR). The following month A.K. Gani was appointed by the central government as



the coordinator of TKR for Sumatra region. In short, Bambang Utoyo, who was part of the TKR South Sumatra Division II, was later appointed as the commander of the 1st Regiment in Palembang.

Finally, the victorious forces led by Lieutenant Colonel Carmichael from England arrived in Palembang on October 12, 1945, \*). As one of the countries within the Allies, The Netherlands also participated in the presence of the Dutch East Indies Civil Administration (NICA) troops. One side is trying to take back power, while the other side is trying to get away from this repressive power. Incident after incident occurred, with minor skirmishes escalating into larger clashes that became a routine occurrence. Casualties fell on both sides. The Charitas Hospital, serving as the Dutch military headquarters, was attacked by Republican forces. On December 30, Bambang Utoyo, who at the time held the rank of Lieutenant Colonel and served as the commander of Garuda Division II, came to negotiate a ceasefire. However, the ceasefire did not last long.

The climax occurred from New Year's Eve 1946 to January 5, 1947, known as the 120-Hour City War in Palembang. With slogan "*kyodo mamoru noseisyin*" they fought to defend the homeland. The five-day warfare claimed hundreds of lives from both sides. While the Republican soldiers were "enjoying" the battle atmosphere, each commander held negotiations which resulted in both sides having to ceasefire, and the Republican soldiers having to withdraw from the city. Disappointment engulfed the hearts

of everyone. Feeling like the besieging party but ordered to retreat 20 km outside the city, some of them couldn't accept it. At that time, military commander Bambang Utoyo accompanied Governor M. Isa while at the Sebrang Illir front to provide an explanation, an enraged soldier fired a shot and shouted, "Traitor, die!" Fortunately, the bullets didn't hit them, only missing by a few centimeters.

During the withdrawal, they realized the lack of adequate weaponry to resist the Dutch. They were armed with ex-Japanese army weapons. In the Mangungjaya area, Prabumulih, Bambang Utoyo received a shipment of homemade hand grenades at a makeshift workshop in Lahat. As a commander, he was about to give a training on how to use the weapons. While removing the safety pin, the grenade exploded in his grip. His right palm was severely injured. Several fragments hit his body and the base of his neck. Using a boat, he was taken to Muara Beliti. But the hand had to be amputated three times, and upon reaching the destination, a doctor named Ibnu Sutowo amputated it once again. The grenade from the Lahat workshop was banned from use.

Far away, in another place, a young girl and a member of the Indonesian Youth Troop named Siti Nuraini Asa'ri joyfully received a letter from a young man, delivered by a Dutch officer. As she opened the envelope, she found scribbles using poorly-formed block letters. Apparently, the sender, Bambang Utoyo, was practicing writing with his left hand: "But don't worry, Yu. Only my hand is missing. My spirit remains intact, even stronger. Greetings from Astha Murcha."

“Astha Murcha” is a self-given title that means lost hand. Certainly, Bambang Utoyo understood and accepted all the risks that he had to bear as a fighter for the country. On the contrary, for Siti, the disability was not a hindrance at all to her love. To the Dutch officer, she calmly said, hiding her sadness in her heart, “It doesn’t matter if his hand is amputated. Bambang is my fiancée, I know his spirit of struggle will always remain high. For me, the most important thing is that this spirit doesn’t fade away.” It is not explained why the love letter was brought by a Dutch courier. After the situation had calmed down, on July 4, 1950, they got married and were blessed with six children.

Bambang Utoyo’s health has not yet recovered, but homeland has called him back to work because on July 21, 1947, the Dutch launched Military Aggression I. He commanded the Red Garuda Brigade to defend Palembang and its surroundings. The Dutch had advantages against a group of soldiers who had no prior experience in war. The aggression received condemnation from the world. Asian countries expressed sympathy for the Indonesian people’s struggle. The

United Nations Security Council called for negotiations. The US facilitated a meeting using the USS Renville, which was anchored near the Seribu Islands. One of the outcomes of the Renville Agreement was that Indonesia had to withdraw its troops behind the Van Mook Demarcation Line.

A year later, precisely on December 19, 1948, the Netherlands launched the Military Aggression II. The capital Yogyakarta occupied, and its leaders were arrested and exiled. However, the government command had already shifted to Sjafruddin Prawiranegara in Sumatra, and if that effort failed, Alexander Andries Maramis, who was then stationed in India, was authorized to establish the Republic of Indonesia government in exile. Based on the Decree of the Chairman of the Emergency Government of the Republic of Indonesia (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, PDRI), A. K. Gani was appointed as the Governor of the Special Military Region of South Sumatra (Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan, DMISS). Each military commander was accompanied by the civilian leadership, and they complemented each other. They issued their currency:

• In Ulu Jambi, Colonel Maludin Simbolon collaborated with M. Isa. The revolutionary currency signed by M. Simbolon is mentioned in the book “OeN” page 283, “Kupon Beras” #895 with a nominal value of 5 kg and #896 with a nominal value of 10 kg. So far, only one (1) sheet of 10 kilograms of rice nominal has been found, and it is signed “**Komandan Perang Palembang Let. Kol Bambang Utoyo**”. Considering the emission date of December 19, 1948, it can be confirmed that this signature was made using his left hand.



(Picture 1. Rice coupons signed by Bambang Utoyo)

According to the statement of Lieutenant Colonel Nelson Tobing: in 1949, when he was still a Sergeant Major, food coupons (ration coupons) were created to be exchanged at stores. The plan was that after the situation was safe, the coupons would be redeemed at the predetermined prices. Unfortunately, the interviewer did not delve deeper: what might have happened after the situation became safe? Did the coupon exchange go according to plan? What kind of turmoil occurred?

- In Bengkulu, Lieutenant Colonel Barlian worked in tandem with Residen Mr. Hazairin. Refer to the book OeN pages 194 – 198 # 615, 618-625 for more details.



(Picture 2. The revolutionary currency signed by Lieutenant Colonel Barlian and Residen Mr. Hazairin)

- In Palembang - Pasemah / Lintang, Lieutenant Colonel Bambang Utoyo collaborated with Residen Abdul Rozak. Refer to the book OeN pages 262-266 # 830-839 for the issuance on August 1, 1947, which was only signed by the Residen. For the issuance on January 17, 1949, and onwards, see OeN pages 266-267 # 841-843, signed by both of them.



(Picture 3. The Revolutionary currency signed by Lieutenant Colonel Bambang Utoyo and Residen Abdul Rozak)

- Meanwhile, the Revolutionary currency of DMISS signed only by AKG is listed in the book OeN pages 199-200 “Prajurit Berkuda” # 630-631.



(Picture 4. The Revolutionary currency signed by A.K. Gani)

Finally, on the evening of June 14, 2021, at 17:56, Oeang Noesantara – OeN managed to discover the answer why the later editions of revolutionary currency from the Palembang region included the signature of a military figure, whereas initially it was only signed by a civilian. As we know, the struggle cannot solely on weapons and determination. During the war for independence, the central government was unable to support the logistical needs of the troops in remote areas due to various obstacle such as commutation, transportation, and distribution. As result, the Oeang Repoebliek Indonesia (ORI) currency issued in Yogyakarta could not be circulated. Because, the government granted permission to each region to print valid means of payment.

The military and civilian government in South Sumatra created currency called “Oeang Repoebliek Indonesia Dewan Pertahanan Daerah Palembang” (ORI DPDP).The plan was that the paper currency could be exchanged for the official national currency once the situation became safe. This currency itself was created by a team led by Sergeant major Cadet Nelson Tobing.

The Rp50 Cheque money with the image of a Candle and Wings has been counterfeited for a

total of Rp 169.000.000 and some of the culprit are individuals who have been serving as military officers for 24 years. Means identical to 3.380.000 sheets, an incredibly large amount. Indeed, like many of the revolutionary currencies, this Palembang Candle and Wings money was very simple to make and had minimal security features. It was often produced using stenciled or handcrafted methods on regular notebook paper.

We don't need to dwell on discussing the military and political developments after December 1948 as they have been extensively covered by historians. To be sure, the action met with staunch resistance from Indonesian fighters and was criticized by friendly countries. In short, international efforts led both countries in conflict through a series of negotiations, culminating in the Round Table Conference in The Hague. Thus, on December 27, 1949, the Tricolor flag descended, *Rood Wit en Blauw* replaced by the *Dwi Warna*.

On September 5, 1952, Bambang, who had now achieved the rank of Colonel, submitted an early retirement request from his position as Commander of the Territorial Army II South Sumatra due to health reasons. But, the struggle of Sang Astha Murcha was not yet over, as a result of the conflict between civilians and the military on October, 17, 1952\*\*), the local situation became unfavorable. The government reactivated Colonel (Ret.) Bambang Utoyo to serve as the Commander of TT II/ Sriwijaya Sumsel.

The peak of the 1952 series of events occurred in 1955. The disease of conflict resurfaced once again. Due to a leadership vacuum in the Army, the government represented by Defense Minister Iwa Kusumasumantri



appointed Colonel Bambang Utoyo as the Chief of Staff of the Army (Kepala Staff Angkatan Darat, KSAD) with the rank of Major General. However, its implementation didn't smoothly. The Army Headquarters led by Deputy Chief of Staff Colonel Zulfikli Lubis, expressed disagreement and boycotted the appointment at the State Palace on June 27, 1955.

Because the KSAD was not accepted at the Army Headquarters, he ended up having an office temporarily at the Des Indies Hotel (now changed to the Duta Merlin Shopping Complex) - Jl. Gajah Mada. There was an attempt at bargaining between the government at the Army (AD): the Army should first accept Major General Bambang Utoyo as KSAD, then the Deputy would hand over responsibilities to the KSAD, after which the KSAD would announce his resignation. However, once again, the effort to save face for all parties was rejected by the Army (AD).

Even though KSAD received support from TT II Sumsel, his place of origin, TT V East Java, and several other component, Major General Bambang Utoyo still wanted to resolve this issue without bloodshed. The deadlock situation that was uncomfortable for all parties led him to return to Palembang on July 21, 1955, and on August 4, he submitted his resignation letter. This statement was granted by the government through Presidential Decree No. 207/M/1955 dated August 22, acknowledging that the KSAD resigned honorably and was granted retirement benefit. Thus, Major General Bambang Utoyo served as the fourth KSAD for less than two month. Later, A.H. Nasution returned to serve as the KSAD once again. After the transition from the Old Order to the New

Order era, in 1966, the main figure of this story was appointed as a member of the People's Consultative Assembly (MPRS) until the 1971 General Elections. The distance between Palembang and Jakarta was regularly traveled back and forth. Only after being appointed as a member of the MPR from 1971 to 1978, did he bring entire family to Jakarta. From 1978 to 1983, he was entrusted with the position of a member of the Supreme Advisory Council, but he was unable to complete his tenure due to declining health. He was taken to Germany for medical treatment.

On July 4, 1980, the fighter who mastered five foreign languages: Dutch, English, German, French, and Japanese, finally concluded his struggle. Three days later, the late individual was posthumously promoted to the rank of Lieutenant General and was laid to rest at the Kalibata Heroes Cemetery in Jakarta. The government never forgot his services and sacrifices. In 1997, he was once again honored and awarded the title of Honorary TNI General based on Presidential Decree No. 44/ABRI dated October 23, 1977.

Therefore, the story has been retold relying on various testimonies and references given to CHRONICLE editorial team. May it bring benefit to the community, especially for numismatists and enthusiasts of revolutionary independence currency. **(Published on CORE group on 14th June 2021)**





## Sources:

1. Oeang Noesantara – OeN. 2015. *Katalog Numismatik*. Bandung.
2. Angkatan Darat. 2009. *Bambang Utoyo – Jiwa Ragaku untuk Negeri Tercinta*. Dinas Sejarah, Bandung.
3. Angkatan Darat. 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan T.N.I. Angkatan Darat*. Fa Mahjuma, Bandung-Jakarta.
4. Mangkualam, H. Asnawi. 1985. *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*. Jakarta.
5. Zed, Mestika. 2005. *Giyugun: Cikal Bakal Tentara Nasional di Sumatera*. LP3ES, Jakarta.
6. Kementrian Penerangan. 1953. *Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta.
7. Djarab, Hendarmin. 2004. *Mendahului Semangat Zaman: Letkol Barlian (Panglima TT II Sriwijaya 1956-1958)*. Cikal Media, Jakarta.
8. Bangun, Payung. 1996. *Kolonel Maludin Simbolon*. Sinar Harapan, Jakarta.
9. Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka, Jakarta.
10. Said, Abi Hasan. 1992. *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*. Yayasan Krama Yudha, Jakarta.

## Notes:

\*) On August 24, 1945, Britain and the Netherlands held a secret meeting in Chequers – near London – to discuss plan for a landing in the Dutch East Indies. The Allies left South Sumatra on October 24, 1946, and handed over the area they controlled to the Netherlands according to the Potsdam Agreement, which stipulated the return of territories to their previous rulers.

\*\*\*) Following a series of tensions between civilian and military leadership, on October 17, 1952, a demonstration by the public took place in the front of the palace demanding dissolution, and later they stormed the DPRS building. There was suspicion of an attempt to seize power, as well as divisions within the ranks of the Army. Colonel Bambang Supeno demanded the resignation of the KSAD. As a result of this incident, both Deputy Army Chief of Staff (KSAP) T. B. Simatupang and KSAD Abdul Haris Nasution resigned from their positions. To address this issue, a meeting of 29 senior Indonesian Army officers was held in Yogyakarta, which ultimately led to the creation of the Charter of the Integrity of the Indonesian Army (Piagam Keutuhan Angkatan Darat Republik Indonesia). The newly appointed KSAD, Colonel Bambang Sugeng, didn't hold the position for long and resigned on February 25, 1955. Subsequently, the acting Army Chief of Staff was Deputy KSAD Colonel Zulkifli Lubis.

# 100 Rupiah Tahun Emisi 1999-2005 : Pengenalan Bentuk, Bahan, Ukuran, dan Variasi

oleh: Firmansyah Muhammad

## Penerbitan Uang Logam 100 Rupiah dan Kondisi Ekonomi Indonesia

Uang logam seratus rupiah kakaktua pertama kali diterbitkan pada tahun 1999. Saat itu, Indonesia mengalami krisis moneter yang telah memporandakan struktur perekonomian Indonesia bahkan krisis moneter tersebut berlanjut hingga ke krisis ekonomi dan politik yang menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan terhadap perekonomian dan perpolitikan di Indonesia. Krisis di Indonesia diawali dengan nilai tukar rupiah yang terdepresiasi secara tajam terhadap dollar Amerika Serikat dan menyebabkan lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri, terdepresiasinya nilai tukar rupiah berdampak pada tingginya angka inflasi nasional yang mencapai 77,6%.

## Karakteristik Uang 100 Rupiah

Koin 100 rupiah emisi 1999 terbuat dari bahan aluminium dengan komposisi 99% aluminium, mempunyai pinggir rata atau halus serta mempunyai tepi yang lebih tinggi dari permukaan koin pada kedua sisinya. Koin 100 rupiah ini mempunyai berat 1,79 gram dengan diameter 23,1 milimeter serta mempunyai ketebalan 2 milimeter. Koin ini mempunyai dua sisi, yaitu gambar depan dan gambar belakang dimana pada gambar depan terdapat lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Bagian utama lambang Negara Indonesia adalah Garuda dengan perisai heraldik yang terletak di bagian dada dan gulungan yang dicengkeram di bagian kaki, lima lambang perisai (bintang, rantai, pohon beringin, banteng, dan padi & kapas) melambangkan Pancasila yang merupakan lima prinsip ideologi nasional Indonesia. Cakar Garuda mencengkeram gulungan pita putih bertuliskan semboyan nasional “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Di bawah lambang Negara terdapat tahun percetakan yaitu 1999 dan dibawah tahun percetakan tertulis Bank Indonesia.



(a)



(b)

(Gambar 1a. Foto depan koin 100 rupiah kakaktua, 1b. Lambang Negara Republik Indonesia)

Garuda merupakan elang emas mitos yang pada umumnya terdapat pada mitologi Hindu dan Buddha. Garuda merupakan *chimera* (campuran elang dan manusia) yang memiliki sayap, paruh, dan kaki elang emas tetapi memiliki tubuh dan lengan manusia. Pemilihan Garuda telah melalui telaah yang

mendalam berdasarkan nilai dan siratan makna yang terkandung dalam cerita Garudeya. Cerita ini mengisahkan drama genealogis keluarga Vyasa (Abiyasa) dengan dua istrinya yakni Dewi Winata dan Dewi Kadru, kedua istri tidak mampu memberikan keturunan dan mengajukan permohonan agar diberi keturunan, sesuai permintaan masing-masing, Vyasa memberikan tiga butir telur pada Winata untuk dierami, namun akibat ketidaksabaran Winata, yang berhasil menetas hanya sebuah dan lahir sebagai bayi sempurna dalam bentuk makhluk antropomorfisme (manusia setengah burung) bernama Gerudeya. Adapun istri lain, yakni Kadru, berhasil menetas 100 butir telur yang dimintanya dalam bentuk 100 ekor ular.

Penggunaan Garuda dalam lambang Negara Indonesia merujuk pada kerajaan-kerajaan Hindu pra-kolonial yang membentang di seluruh nusantara yang dianggap sebagai asal usul Republik Indonesia saat ini. Garuda Pancasila dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak, dipimpin oleh Sukarno dan diadopsi sebagai Lambang Negara pada 11 Februari 1950. Desainnya terinspirasi oleh Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) yang merupakan burung pemangsa endemik yang terancam punah dikawasan pegunungan di Jawa.



(Gambar 2. Foto belakang koin 100 rupiah kakaktua)

Pada bagian belakang terdapat gambar burung Kakaktua Raja dengan angka 100 dan tulisan 'Rupiah' dibawah burung tersebut. Sedikit informasi mengenai burung Kakaktua Raja, burung Kakaktua Raja ini memiliki nama latin *Probosciger aterrimus* yang merupakan hewan endemis asli yang biasa ditemukan di Kepulauan Aru, Pulau Misool dibagian barat Papua, timur Merauke sampai Papua, Selatan Papua Nugini dan di Australia. Burung Kakaktua Raja Hitam ini merupakan spesies dari burung Kakaktua terbesar di dunia, burung ini memiliki wilayah persebaran di hutan primer atau daerah perkebunan dengan ketinggian 1.300 meter di atas permukaan air laut. Saat ini, burung Kakaktua Raja termasuk satwa liar yang dilindungi oleh Undang-Undang.



(Gambar 3. Burung kakaktua raja hitam)

Koin 100 rupiah mempunyai 7 emisi tahun yang tertera pada bagian depan koin yaitu emisi tahun 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005.



(Gambar 4. Foto koin bermacam-macam tahun emisi)

Koin 100 rupiah ini diproduksi oleh Peruri dan diedarkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk dos yang berisi 40 rol. Masing-masing rol berisi 25 (dua puluh lima) keping sehingga 1 dos berisi 1000 keping koin.



(Gambar 5. Bentuk dos dan rol koin 100 kakaktua)

Khusus untuk tahun 1999, terdapat 2 variasi yaitu pada penulisan “RUPIAH” yang dicetak pada awal tahun 1999 dan “RUPLAH” yang dicetak ulang (setelah tahun 2005) yang kemungkinan tercetak sampai tahun 2008. Tulisan “RUPLAH” ini terbentuk karena huruf “I” dan huruf “A” seperti tersambung sehingga huruf “I” terlihat seperti huruf “L”.



(Gambar 6(a) memperlihatkan tulisan “RUPIAH”.  
6(b) memperlihatkan tulisan “RUPLAH”.

Perbedaan dua cetakan tahun 1999 ini terlihat pada dos kemasannya dimana “RUPIAH” 1999 mempunyai tulisan TP’99 (Tahun Percetakan 1999) pada kemasan luar dosnya sedangkan “RUPLAH” 1999 mempunyai tulisan TE’99 (Tahun Emisi 1999). Ada beberapa perbedaan lain antara “RUPIAH” dan “RUPLAH” 1999 yang terletak pada koin tersebut antara lain:

1.) Pada bagian belakang koin, sayap kiri kakaktua pada variasi “RUPIAH” sangat berdekatan (tidak ada jarak) dengan angka 0 pertama pada angka 100 sedangkan pada “RUPLAH” sayap kirinya terdapat jarak.



(Gambar 7(a) variasi “RUPLAH”; lingkaran putih memperlihatkan jarak sayap dengan angka 0. 7(b) variasi “RUPIAH”; lingkaran putih memperlihatkan sayap kiri dengan angka 0 berdempetan tanpa jarak)

2.) Pada bagian depan koin, angka 1 pada tulisan 1999 pada variasi “RUPLAH” sejajar dengan huruf “I” pada tulisan INDONESIA sedangkan angka 1 pada tulisan 1999 pada variasi “RUPIAH” tidak sejajar dengan huruf “I”



(Gambar 8(a) variasi “RUPLAH”, garis putih memperlihatkan angka 1 dan huruf “I” sejajar. 8(b) variasi “RUPIAH”; garis putih memperlihatkan angka 1 dan huruf “I” tidak sejajar)

3.) Pada bagian belakang koin, huruf “R” pada tulisan RUPLAH mempunyai jarak yang sama antara jarak huruf “R” ke angka 1 pada tulisan 100 dengan jarak huruf “R” dengan pinggir koin, sedangkan pada variasi “RUPIAH” huruf “R” mempunyai jarak yang tidak sama dimana jarak huruf “R” ke angka 1 lebih sempit dibandingkan jarak huruf “R” ke pinggir koin



(a)

(b)

(Gambar 9(a) variasi “RUPIAH”; garis putih didalam lingkaran putih memperlihatkan jarak yang tidak sama antara huruf “R” dengan angka 1 dengan huruf “R” dengan pinggir koin. 9(b) variasi “RUPLAH” memperlihatkan jarak huruf “R” yang hampir sama atau simetris)

4.) Pada bagian belakang koin, jarak jambul kakaktua dan tongkat dengan pinggir koin pada variasi “RUPLAH” lebih sempit dan jarak angka 0 pada tulisan 100 dengan pinggir koin lebih lebar sedangkan pada variasi “RUPIAH” jarak jambul dan tongkat dengan pinggir koin lebih lebar dan jarak angka 0 dengan pinggir koin lebih sempit.



(a)

(b)

(Gambar 10(a) variasi “RUPLAH”, jarak yang sempit antara jambul dan tongkat dengan pinggir koin dan jarak yang lebar antara angka 0 dengan pinggir koin. 10(b) variasi “RUPIAH” sebaliknya)

Dengan adanya perbedaan cetakan seperti yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa koin 100 rupiah ini dicetak oleh dua mesin cetak yang berbeda dimana untuk cetakan “RUPIAH” terdapat pada emisi 1999 awal, 2000, 2001, 2002, 2003 sedangkan untuk cetakan “RUPLAH” terdapat pada 1999 akhir (setelah 2005), 2004, 2005. Bahkan ada sumber yang menyebutkan bahwa koin 100 rupiah “RUPLAH” 1999 ini dicetak setelah tahun 2005 sampai tahun 2008.

## Sumber:

Atmaja AS, Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya, *Jurnal Akutansi dan Keuangan 1*, 1999, Hal. 55

# 100 Rupiah Issuance Year 1999-2005: Introduction to Shapes, Materials, Sizes, and Variations.

by: Firmansyah Muhammad

## Issuance of 100 Rupiah Coins and Indonesian Economic Conditions

The first one hundred rupiah cockatoo coins were issued in 1999. At that time, Indonesia was experiencing a monetary crisis that had devastated the structure of the Indonesian economy and even the monetary crisis continued into an economic and political crisis which caused significant damage to the economy and politics in Indonesia. The crisis in Indonesia began when the rupiah exchange rate depreciated sharply against the US dollar and caused a spike in prices for goods imported by Indonesia from abroad. The depreciation of the rupiah exchange rate resulted in a high national inflation rate of 77.6%.

## Characteristics of the 100 Rupiah

The 100 Rupiah coin issued in 1999 is made of aluminum with a composition of 99% aluminum, has a flat or smooth edge, and a raised rim higher than the coin's surface on both sides. This 100 Rupiah coin weighs 1.79 grams with a diameter of 23.1 millimeters as well as a thickness of 2 millimeters. The coin has two sides, the front and the back, where on the frontside, there is the Indonesia State emblem, the Garuda Pancasila. The main part of the Indonesian State emblem is the Garuda with a heraldic shield located on its chest and a scroll gripped in its feet, with five symbols on the shield (star, chain, banyan tree, bull, and rice & cotton) represent Pancasila which are the five principles of Indonesia's national ideology. The Garuda's claws grasp a white ribbon scroll bearing the national motto "*Bhinneka Tunggal Ika*" which translates to "Unity in Diversity." Below the State emblem, there is the year of minting, which is 1999, and beneath the year of minting is inscribed "*Bank Indonesia*".



(a)



(b)

(Picture 1a. Front photo of 100 rupiah cockatoo, 1b. State Emblem of the Republic of Indonesia)

Garuda is a mythical golden eagle commonly found in Hindu and Buddhist mythology. Garuda is a chimera (a mix of an eagle and a human) that has wings, beak, and legs of a golden eagle but has the body and arms of a human. The selection of the Garuda emblem underwent thorough examination

based on the values and meanings embedded in the Garudeya story. This story narrates the genealogical drama of the Vyasa (Abiyasa) family with his two wives, Dewi Winata and Dewi Kadru. Both wives were unable to conceive, and each made a request to be blessed with offspring. Vyasa gave three eggs to Winata for her to hatch. However, due to Winata's impatience, only one egg hatched, giving birth to a perfect baby in the form of a human-bird anthropomorphism (half human, half bird) named Gerudeya. (half-bird human) named Gerudeya. The other wife, Kadru, succeeded in hatching 100 eggs she asked for in the form of 100 snakes.

The use of the Garuda in Indonesia's emblem refers to the pre-colonial Hindu kingdoms that spanned across the archipelago, considered as the origins of today's Republic of Indonesia. The Garuda Pancasila was designed by Sultan Hamid II of Pontianak, led by Sukarno, and adopted as the National Emblem on February 11, 1950. Its design was inspired by the Javanese Eagle (*Nisaetus bartelsi*), an endangered predatory bird native to the mountainous regions of Java.

On the backside, there is an image of the King Cockatoo with the number 100 and the word "Rupiah" below the bird. A little information about the King Cockatoo, its Latin name is *Probosciger Aterrimus*, a native endemic animal commonly found in the Aru Islands, Misool Island in western Papua, eastern Merauke to Papua, southern Papua New Guinea, and Australia. The Black King Cockatoo is the largest species of cockatoo in the world, , primarily found in primary forests or plantation areas at an elevation of 1,300 meters above sea level. Currently, the King Cockatoo is a wild animal protected by law.



(Picture 2. Back side photo of the 100 rupiah cockatoo coin)



(Picture 3. Black King Cockatoo)

The 100 rupiah coin has 7 issuance years indicated on the front of the coin: the issuances for the years 1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2004, and 2005.



(Picture 4. Photo of coins from various issuance years)

The 100 rupiah coin is produced by Peruri and distributed by Bank Indonesia in boxes containing 40 rolls. Each roll contains 25 pieces of coins, so 1 box contains 1,000 pieces of coins.



(Picture 5. Shape of the box and coin roll of 100 cockatoos)

Especially for the year 1999, there were 2 variations in the writing of “RUPIAH,” which was printed at the beginning of 1999 and “RUPLAH,” which was reprinted (after 2005) possibly up to 2008. The word “RUPLAH” is formed because the letter “I” and “A” are connected, making the letter “I” look like “L.”



(Picture 6(a) Coin written “RUPIAH”.  
6(b) Coin written “RUPLAH”).

The differences between the two 1999 prints can be seen on its packaging box, where “RUPIAH” 1999 has the letters TP’99 (Printing Year 1999) on the outer box, while “RUPLAH” 1999 has the letters TE’99 (Issuance Year 1999). There are several other differences between “RUPIAH” and “RUPLAH” 1999 found on the coins, including:

1.) On the back of the coin, the left wing of the cockatoo in the “RUPIAH” variation is very close (no gap) to the first zero in the number 100, whereas in “RUPLAH,” there is a gap.



(Picture 7(a) The “RUPLAH” variation; the white circle shows the wing distance with the 0’s number. 7(b) The “RUPIAH” variation; the white circle shows the left wing with the 0’s attached without spacing)

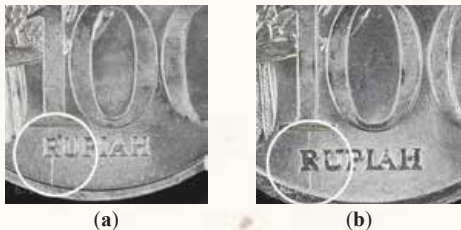
2.) On the frontside of the coin, the number 1 in the 1999 inscription on the “RUPLAH” variation is aligned with the letter “I” in the INDONESIA inscription while the number 1 in the 1999 inscription on the “RUPIAH” variation is not aligned with the letter “I”



(Picture 8(a) The “RUPLAH” variation; the white line shows that the number 1 and the letter “I” are aligned. 8(b) The “RUPIAH” variation; the white lines showing the number 1 and the letter “I” are not aligned).

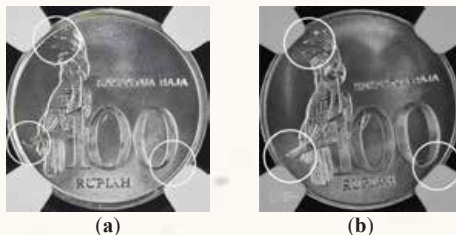


3.) On the back of the coin, the letter “R” in RUPLAH has the same distance between the “R” and the number 1 as between the “R” and the edge of the coin, whereas in the “RUPIAH” variation, the “R” has an uneven distance with a narrower gap between the “R” and the number 1 compared to the gap between the “R” and the edge of the coin.



**(Gambar 9(a))** The “RUPIAH” variation; the white line inside the white circle indicates the uneven distance between the letter “R” and the number 1 compared to the distance between the letter “R” and the edge of the coin. **9(b)** The “RUPLAH” variation; shows the spacing of the letter “R” that is nearly the same or symmetrical).

4.) On the back of the coin, the distance between the crest of the cockatoo and the stick to the edge of the coin in the “RUPLAH” variation is narrower, and the gap between the number 0 in the “100” inscription and the edge of the coin is wider. In contrast, in the “RUPIAH” variation, the distance between the crest and the stick to the edge of the coin is wider, and the gap between the number 0 and the edge of the coin is narrower.



**(Picture 10(a))** The ‘RUPLAH’ variation; narrow space between the crest and the stick with the edge of the coin as well as the wide space between the number 0 and the edge of the coin. **10(b)** The “RUPIAH” variation is the opposite).

With the presence of printing differences as described above, it can be concluded that these 100 Rupiah coins were printed using two different printing machines. The “RUPIAH” variation is found in the early 1999, 2000, 2001, 2002, and 2003 issuance, while the “RUPLAH” variation is found in the late 1999 (after 2005), 2004, and 2005. There are even sources that suggest that the 1999 “RUPLAH” 100 Rupiah coins were printed after 2005 until 2008.

## Source:

Atmaja AS, Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya, *Jurnal Akutansi dan Keuangan 1*, 1999, Hal. 55

## Uang Indonesia TE 2022 Juarai Kontes Uang Terbaik Sedunia

Bank Indonesia menginformasikan kabar baik bahwa terbitan uang kertas Rupiah baru tahun emisi (TE) 2022 mendapat anugerah sebagai uang kertas terbaik dalam ajang Currency Award ke-17. Ajang tersebut diselenggarakan oleh *International Association of Currency Affairs* (IACA) pada hari Selasa, 15 Mei yang lalu. Dilansir dari laman Bank Indonesia, Uang Rupiah tahun emisi (TE) 2022 dalam 7 (tujuh) pecahan, yaitu pecahan Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000, Rp20.000, dan Rp100.000 dinobatkan IACA sebagai seri uang kertas terbaik dalam ajang Currency Award ke-17 tahun 2023 di Meksiko.

Penghargaan IACA telah ada sejak 2007 dengan tujuan untuk mempromosikan dan menghargai kualitas uang kertas dan logam, proses, manajemen, distribusi, serta aktivitas yang berkaitan dengan uang tunai. IACA *Currency Award* adalah penghargaan yang diberikan untuk mengakui prestasi dalam perkembangan dan inovasi di sektor pembayaran tunai. Pada 2023, acara ini diikuti oleh 29 negara dan diselenggarakan dalam konferensi di Kota Meksiko. IACA sendiri

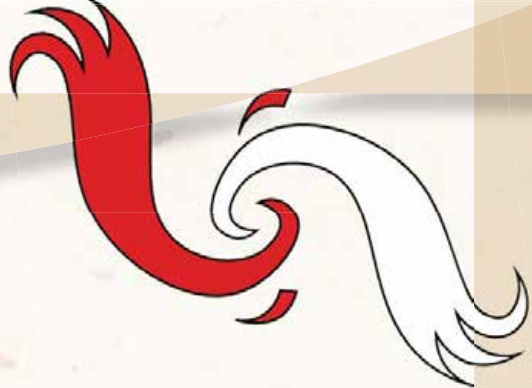
berbasis di Texas, Amerika Serikat, didirikan pada 2004 sebagai organisasi nonprofit independen yang mendorong kualitas dalam siklus uang tunai. Selain itu, organisasi ini pun berfungsi sebagai *platform* konsultasi dan kolaborasi bagi para pemangku kepentingan dalam sistem pembayaran tunai, termasuk bank sentral, otoritas penerbit uang, perusahaan pencetakan uang, dan pemasok bahan pencetak uang.

Sebelumnya, Bank Indonesia (BI) mengeluarkan Seri Uang Rupiah TE 2022 pada 17 Agustus 2022, bertepatan dengan peringatan 77 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Uang tersebut diproduksi oleh Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERURI). Peruri sendiri merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertugas untuk mencetak uang rupiah bagi Republik Indonesia. Tak hanya itu saja, uang Rupiah berkompetisi dengan empat finalis lainnya, termasuk Bank Sentral Meksiko, Bank Sentral Costa Rica, Bank Sentral Filipina, dan Bank Sentral Bahamas.

Menurut pernyataan Dwina Septiani Wijaya, Direktur Utama Peruri pada Antara (19/2), keikutsertaan Peruri dalam ajang tersebut telah membuktikan kompetisi perusahaan pencetakan uang tersebut melalui prestasi penghargaan tingkat dunia yang diperoleh.

“Pembaruan unsur fitur-fitur sekuriti yang melekat dalam uang rupiah merupakan bukti





nyata bahwa Peruri terus meningkatkan kapabilitasnya sebagai *banknotes* printer kelas dunia sehingga berhasil membawa uang rupiah mendapat afirmasi dari dunia internasional sebagai uang kertas yang berkualitas,” ucap Dwina Septiani Wijaya, dikutip Antara, Jumat (19/5).

Dilansir dari laman Bank Indonesia, kriteria penilaian untuk menentukan pemenang meliputi inovasi dan keunikan fitur keamanan, integrasi elemen sejarah dengan konten lokal yang terkait dengan negara penerbit, efektivitas integrasi fitur keamanan, serta estetika tampilan dan desain uang kertas. Hal ini membuat rupa uang Rupiah menjadi lebih aman, lebih tahan lama, dan lebih indah.

Bank Indonesia juga menyampaikan bahwa, pencapaian uang Rupiah TE 2022 sebagai pemenang dalam penghargaan tingkat dunia ini menegaskan pengakuan internasional terhadap kualitas uang Rupiah Indonesia. Keberhasilan ini menjadi kelanjutan dari pencapaian sebelumnya yang dicapai oleh Uang Peringatan Kemerdekaan 75 Tahun Republik Indonesia pecahan Rp75.000 sebagai finalis terbaik dalam *Currency Award* tahun 2022 untuk kategori komemoratif.

Kategori uang komemoratif sendiri dipahami sebagai uang yang diterbitkan sebagai bentuk peringatan atau penghormatan dalam suatu sejarah. Biasanya, uang tersebut memiliki desain khusus, seperti gambar atau simbol kemerdekaan (Fortune Indonesia, 2022)

Inovasi dan kemajuan yang diberikan membuat uang Rupiah menjadi lebih mudah

diidentifikasi, sulit dipalsukan, dan memiliki masa berlaku yang lebih panjang. Oleh karena itu, uang Rupiah meningkatkan kualitas dan kepercayaan, serta menjadi suatu kebanggaan sebagai alat pembayaran resmi dan lambang kedaulatan NKRI.

“Dalam mengembangkan bisnis digital, PERURI tetap fokus pada bisnis pencetakan keamanan, PERURI sebagai mitra strategis Bank Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung tugas Bank Indonesia, termasuk dalam hal pencetakan uang Rupiah yang handal dan berkualitas dunia,” ujar Dwina dalam siaran pers, Jumat (19/5), dikutip dari kontan.

PERURI selalu berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam proses pencetakan uang dengan meningkatkan kualitas fitur-fitur keamanan, melakukan penelitian terhadap teknologi terbaru dalam pencetakan dan mengadopsi teknologi permesinan terkini.

Dilansir dari Antara, PERURI akan tetap fokus dalam menjalankan bisnis di bidang *security printing*. Kini, semakin berkembangnya teknologi digital, PERURI mulai merambah ke bisnis *security digital* dengan produk utamanya, yaitu PERURI Sign, PERURI Code, dan PERURI Trust untuk menjamin kualitas dan keaslian dokumen elektronik serta pihak-pihak yang bertransaksi di dunia digital.

# Tahu Gak Sih?

PERURI memberikan sentuhan kecil yang membuat uang Rupiah menjadi lebih menarik, seperti warna dasar. Setiap pecahan itu memiliki warna dasar yang berbeda, yaitu hijau, abu-abu, coklat, ungu, biru, dan merah, dengan urutan dari nominal terkecil hingga terbesar. Setiap pecahan menampilkan gambar tokoh pahlawan di satu sisi dan kebudayaan di sisi lain.

Meskipun telah ada pecahan baru yang beredar, pecahan lama yang dikeluarkan pada 2016 tetap berlaku sebagai alat pembayaran yang sah selama belum dicabut dan ditarik dari peredaran. Keberadaan tujuh pecahan baru telah memberikan berbagai kontribusi positif bagi dunia numismatik Indonesia. Semakin

banyak kolektor uang yang tertarik dengan hobi ini.

Para numismatis tidak hanya mengoleksi uang lama atau kuno, tetapi juga mengumpulkan uang baru. Apalagi, uang tersebut dalam kondisi baik atau prima, yang dalam istilah numismatik disebut sebagai *uncirculated* (UNC).

Melalui ajang kontes internasional ini, Indonesia dapat dikenal lebih luas, terutama dalam sektor pariwisata. Mengingat banyak balai lelang atau aktivitas auction di sejumlah negara yang menjual mata uang Rupiah, baik yang sudah ditarik dari peredaran maupun yang masih berlaku.



# Indonesian Currency TE 2022 Wins Best World Banknote Contest

Bank Indonesia has announced a good news that the series of new banknotes for the year 2022, known as the Rupiah Currency TE 2022, has been awarded as the best in the Currency Award 17th. The event was held by the International Association of Currency Affairs (IACA) in Mexico on Tuesday, May 15th. As reported on the Bank Indonesia website, the Rupiah currency of TE 2022 consists of 7 denominations, namely Rp1,000, Rp2,000, Rp5,000, Rp10,000, Rp20,000, and Rp100,000, which have been recognized by the IACA as the best banknote series in the Currency Award 17th event in Mexico in 2023.

The IACA awards have been in existence since 2007 with the aim of promoting and recognizing the quality of banknotes and coins, as well as the processes, management, distribution, and activities related to cash. The IACA Currency Award is a prestigious accolade given to acknowledge achievements in the development and innovation of the cash payment sector. In 2023, the event was attended by 29 countries and held during a conference in Mexico City. IACA itself

is based in Texas, United States, and was established in 2004 as an independent non-profit organization that advocates for quality in the cash cycle. Additionally, the organization serves as a consultation and collaboration platform for stakeholders in the cash payment system, including central banks, currency issuing authorities, currency printing companies, and currency material suppliers.

Previously, Bank Indonesia (BI) issued the Rupiah Currency Series TE 2022 on August 17, 2022, coinciding with the commemoration of the 77th anniversary of the Republic of Indonesia's Independence. The currency was produced by Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (PERURI), a state-owned enterprise responsible for printing the Indonesian Rupiah. Not only that, but the Rupiah currency competed with four other finalists, including the Central Bank of Mexico, the Central Bank of Costa Rica, the Central Bank of the Philippines, and the Central Bank of the Bahamas.

According to a statement from Dwina Septiani Wijaya, the President Director of PERURI, as reported by Antara on February 19, PERURI's participation in the event has demonstrated the competition among currency printing companies through the achievement of world-class awards.

"The enhancements made to the security features embedded in the Indonesian Rupiah



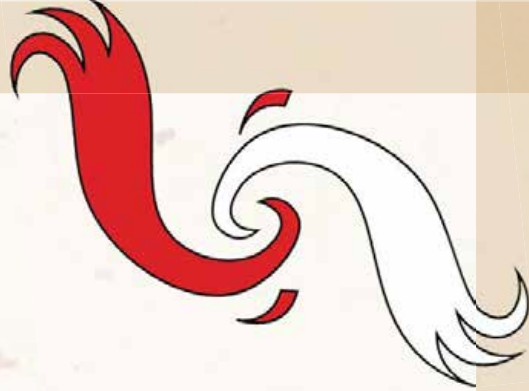
## Did You Know?

are clear evidence that PERURI continues to enhance its capabilities as a world-class banknote printer, resulting in the international recognition and affirmation of the Indonesian Rupiah as a high-quality banknote,” stated Dwina Septiani Wijaya, as quoted by Antara on Friday (May 19th).

According to the Bank Indonesia website, the assessment criteria for determining the winners include innovation and uniqueness of security features, integration of historical elements with local content related to the issuing country, effectiveness of security feature integration, as well as aesthetics of the appearance and design of banknotes. This makes the appearance of the Rupiah currency safer, more durable, and more beautiful.

Bank Indonesia also stated that the achievement of the Rupiah TE 2022 as the winner of this international award confirms the international recognition of the quality of the Indonesian Rupiah currency. This success is a continuation of the previous achievement made on the Commemorative Currency of the 75th Anniversary of the Republic of Indonesia, with a denomination of Rp75,000, as the best finalist in the Currency Award 2022 for the commemorative category.

The commemorative currency category is understood as currency issued as a form of commemoration or tribute to a historical event. Typically, such currency has a special design, such as images or symbols of independence (Fortune Indonesia, 2022).



The innovations and advancements implemented have made the Rupiah currency easier to identify, more difficult to counterfeit, and have a longer lifespan. As a result, the Rupiah currency enhances its quality and instills confidence, becoming a source of pride as an official means of payment and a symbol of the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia (Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI).

“In developing its digital business, PERURI remains focused on security printing. As a strategic partner of Bank Indonesia, PERURI is strongly committed to support Bank Indonesia’s tasks, including the production of reliable and world-class Rupiah currency,” said Dwina in a press release on Friday (19/5), as quoted from Kontan.

PERURI is committed to provide the best in the currency printing process by enhancing the quality of security features, conducting research on the latest printing technologies, and adopting cutting-edge machinery technology. As reported by Antara, PERURI will continue to focus on conducting business in the field of security printing. With the advancement of digital technology, PERURI is expanding into the digital security business with its flagship products, namely PERURI Sign, PERURI Code, and PERURI Trust, to ensure the quality and authenticity

## Did You Know?

of electronic documents and parties involved in digital transactions.

PERURI adds small touches that make the Rupiah currency more appealing, such as the base color. Each denomination has a different base color, namely green, gray, brown, purple, blue, and red, in ascending order of denomination. Each denomination features a picture of a national hero on one side and a cultural representation on the other side.

Although there are new denominations in circulation, the old denominations issued in 2016 remain valid as legal tender until they are withdrawn from circulation. The

introduction of the seven new denominations has contributed positively to the numismatic world in Indonesia. More collectors are becoming interested in this hobby. Numismatists not only collect old or antique money but also gather new currencies. Moreover, if the money is in good or pristine condition, it is referred to as uncirculated (UNC) in numismatic terms.

Through this international contest, Indonesia can gain wider recognition, including in the field of tourism promotion. Considering that many auction houses or activities in various countries sell Rupiah currencies, whether they have been withdrawn from circulation or are still openly accepted.



## DELAPAN BULAN PEMERINTAHAN RIS

oleh: Djulianto Susantio

Di Indonesia pernah beredar dua nominal uang kertas dengan nama agak 'unik', Republik Indonesia Serikat. Nama Republik Indonesia Serikat tercetak pada sisi depan dan sisi belakang. Kedua nominal itu sama-sama berukuran 136 mm x 64 mm dan ditandatangani oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Gambar utama pada kedua sisi pun sama, yakni Presiden Sukarno dan pemandangan alam. Hanya warna yang membedakan kedua nominal itu. Nominal Rp5 didominasi merah, sedangkan nominal Rp10 didominasi ungu.

Uang RIS, begitulah nama populer kedua nominal itu. RIS adalah singkatan dari Republik Indonesia Serikat. Oleh karena waktu itu Indonesia belum mempunyai percetakan sendiri, maka kedua nominal dicetak oleh Thomas de La Rue and Co. Ltd, London. Pengaman uang kertas berupa cetak ukir (engraved). Data Bank Indonesia menyebutkan tanggal penerbitan kedua nominal 1 Januari 1950 sebagaimana tulisan pada bagian muka, Djakarta, 1 Djanuari 1950. Tanggal penarikan kembali 17 Agustus 1950.

### KONFERENSI MEJA BUNDAR

Penerbitan uang RIS berawal dari Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dibuka pada 23 Agustus 1949 di Den Haag, Belanda. Peserta KMB adalah RI (Republik Indonesia), BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg/

Pertemuan Umum untuk Musyawarah Federal), dan Belanda.

Selama berlangsungnya KMB, disusun Konstitusi RIS oleh delegasi RI yang dipimpin Moh. Hatta dan delegasi BFO yang dipimpin Sultan Hamid II. Rancangan itu ditandatangani di dalam Piagam Persetujuan Konstitusi RIS oleh 16 orang yang mewakili semua negara dan daerah bagian dari RIS pada 29 Oktober 1949. Sidang KMB ditutup pada 2 November 1949. Salah satu poin penting yang dicapai dalam KMB adalah penyerahan kedaulatan selambat-lambatnya pada 30 Desember 1949.

Di RI hasil-hasil KMB diajukan kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Rapat pleno KNIP diadakan pada 7 Desember 1949. Pada 15 Desember 1949 KNIP menerima Induk Persetujuan KMB. Selanjutnya pada 17 Desember 1949 Sukarno diambil sumpah sebagai Presiden RIS. Keesokan harinya Moh. Hatta terpilih sebagai Perdana Menteri RIS.

Pada 27 Desember 1949 Ratu Yuliana dan Moh. Hatta membubuhkan tanda tangan di bawah Akta Penyerahan dan Pengakuan Kedaulatan RIS di Amsterdam. Bersamaan dengan itu, Sukarno menyerahkan jabatan sebagai Presiden RI kepada Mr. Assaat, yang menjadi Pemangku Jabatan Presiden RI di Yogyakarta.





RIS terdiri atas 16 wilayah negara dan daerah bagian. Wilayah terluas adalah Republik Indonesia yang dipimpin oleh Mr. Assaat, dengan daerah Yogyakarta, Banten, Aceh, Riau, Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Selain Republik Indonesia, 15 (lima belas) wilayah lain yang menjadi bagian RIS adalah Negara Indonesia Timur, Negara Pasundan, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Bangka, Belitung, Riau, Daerah Istimewa Kalimantan Barat, Dayak Besar, Daerah Banjar, Kalimantan Tenggara, dan Kalimantan Timur.

Terbentuknya RIS tentu saja mempengaruhi sistem keuangan, termasuk penggunaan mata uang. Mata uang RIS diberlakukan oleh De Javasche Bank (DJB) pada 1 Januari 1950 bersamaan dengan pengesahan RIS dalam KMB. Mata uang ini menggantikan ORI atau URI (Oeang Repoeblrik Indonesia). Sesuai kesepakatan KMB, DJB berfungsi sebagai bank sirkulasi untuk RIS. Melalui DJB inilah mata uang RIS diterbitkan dan diedarkan sebagai alat pembayaran yang sah.

## UANG FEDERAL

Uang RIS dikenal juga dengan nama uang federal, uang DJB, atau emisi Bung Karno. Meskipun tertulis 1 Januari 1950, uang RIS baru beredar dan digunakan pada bulan-bulan sesudahnya. Pemerintah masih dalam proses untuk menciptakan sistem keuangan yang tunggal dengan mempersatukan beraneka ragam uang yang beredar di masyarakat. Pemerintah juga merasakan masalah pelik dengan begitu banyaknya uang yang beredar. Selain itu terdapat berbagai jenis

mata uang yang berbeda-beda nilai tukarnya: ORI, Federal, NICA, dan DJB.



Sjafruddin mengumumkan bahwa uang kertas RIS menjadi alat pembayaran yang sah di seluruh wilayah RIS. Demi pertimbangan penyehatan keuangan sekitar Februari 1950 ORI ditarik dari peredaran dan tidak berlaku lagi sebagai alat pembayaran yang sah terhitung 1 Mei 1950. Selama tenggat waktu itu, ORI masih berlaku sebagai alat pembayaran hanya di daerah di mana uang tersebut diproduksi.

Pada masa RIS pula, Sjafruddin mencetuskan kebijakan moneter yang terkenal dengan istilah “Gunting Sjafruddin”. Uang kertas lama DJB dan mata uang Hindia-Belanda pecahan lima rupiah (gulden) ke atas digunting menjadi dua bagian. Kebijakan ini bertujuan menekan inflasi dan mendorong ekspor dari pelaku usaha dalam negeri.

“Gunting Sjafruddin” dilakukan berdasarkan SK Menteri Keuangan RIS Mr. Sjafruddin Prawiranegara, nomor PU/1 tertanggal 20 Maret 1950. Dinyatakan, bagian kiri masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah



berlaku sebagai alat pembayaran yang sah dengan nilai 50 persen dari nilai sebelumnya serta berlaku sampai dengan 9 April 1950 pukul 18.00. Sementara itu bagian kanan dapat ditukar dengan Obligasi Negara berbunga 3 persen per tahun, dengan jangka waktu pembayaran 40 tahun. Deposito di bank memiliki nasib yang sama dengan bagian kanan uang yang tergantung itu.

Tindak lanjut dari penyeragaman mata uang dilakukan pada 27 Maret 1950. Pemerintah RIS memutuskan menukarkan ORI, maupun ORI daerah (ORIDA), dengan uang RIS. Kurs penukarannya f1 RIS setara Rp125 ORI, sedangkan untuk ORIDA disesuaikan dengan kondisi tiap mata uang.

Masa penukaran uang dibatasi hingga 21 Juni 1950. Setiap orang hanya diperbolehkan menukar maksimum f50. Sisanya harus diserahkan ke BNI untuk dibekukan. Hasil penukaran ORI dengan uang DJB yang baru diperkirakan hanya mencapai f60 juta. Jumlah tersebut amat rendah karena sebagian uang ORI telah dipalsukan, selain adanya pembatasan penukaran hingga f50 saja.

Belum ada referensi untuk mengetahui berapa harga bahan-bahan kebutuhan pokok saat itu, hanya terdapat informasi kurs rupiah terhadap

beberapa mata uang asing dan harga emas, yakni 1 dollar AS = Rp14; 1 poundsterling = Rp36; 1 dollar Singapura = Rp4,30; dan harga satu gram emas 24 karat Rp28,75.

Sejumlah kesepakatan KMB ternyata tidak menguntungkan Indonesia, terutama dalam masalah politik dan ekonomi. Dalam masa pemerintahan RIS, terjadi gejolak politik. Hampir semua negara dan daerah bagian di dalam RIS, menyatakan ingin menggabungkan wilayahnya ke dalam RI. Karena itu hampir semua negara dan daerah bagian RIS secara resmi dibubarkan oleh Pemerintah RIS dan bergabung ke Republik Indonesia.

Assaat dan Natsir sempat bersitegang soal bentuk negara. Assaat menerima konsep Natsir berupa negara kesatuan. Akhirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan oleh Sukarno pada 17 Agustus 1950. Sebelumnya pada 15 Agustus 1950 Presiden Sukarno terbang ke Yogyakarta untuk menerima kembali jabatan Presiden RI dari Pemangku Jabatan Presiden RI, Mr. Assaat. Demikianlah kisah uang kertas dalam delapan bulan pemerintahan RIS.

## Sumber:

1. Absor, N.F. *Memoar Mr. Assaat Datuk Muda (Perannya dalam Mempertahankan Eksistensi Republik Indonesia Tahun 1949-1950)*. Guepedia: Jakarta.
2. Sri Margana, dkk. 2018. *Keindonesiaan dalam Uang: Sejarah Uang Kertas Indonesia, 1945-1953*. Dikutip dari historia.id.
3. Oeang Noesantara – OeN. 2015. *Katalog Numismatik*, h. 301. Bandung.
4. Yayasan Serangan Umum 1 Maret 1949 & Perum Peruri. 1991. *Banknotes and Coins from Indonesia 1945-1990*. Perum Peruri : Jakarta.

## EIGHT MONTHS OF RIS GOVERNMENT

by: Djulianto Susantio

In our country, there were once two denominations of paper currency with a rather 'unique' name, the United Republic of Indonesia. The name of the United Republic of Indonesia is printed on the front and back sides. Both nominals are the same size 136mm x 64 mm and are signed by Mr. Sjafruddin Prawiranegara. The main image on both sides is also the same, featuring President Sukarno and a natural landscape. The only difference between the two nominals is their color. The Rp5 nominal is predominantly red, while the Rp10 nominal is predominantly purple.

RIS money, that's the popular name for both nominals. RIS stands for the United Republic of Indonesia. Because at that time the government didn't have its own printing facility, both nominals were printed by Thomas de LaRue and Co.Ltd, London. The security of the paper currency was ensured through engraving. Bank Indonesia's data indicates that both nominals were issued on January 1, 1950, as seen in the inscription on the front side, "Djakarta, 1 Djanuari 1950. The withdrawal date was August 17, 1950.

### ROUND TABLE CONFERENCE

The publication of RIS currency originated from the Round Table Conference (Konferensi

Meja Bundar, KMB), which was inaugurated on August 23, 1949, in The Hague, Netherlands. The participants of the KMB included RI (Republic of Indonesia), BFO (Bijeenkomst voor Federal Overleg/General Meeting for Federal Consultation), and the Netherlands.

During the KMB, the United Republic of Indonesia (RIS) Constitution was drafted by the Indonesian delegation led by Moh. Hatta and the BFO delegation led by Sultan Hamid II. The draft was signed within the Charter of Agreement of the RIS Constitution by 16 individuals representing all the states and regions comprising the RIS on October 29, 1949.

In the Republic of Indonesia, the outcomes of the KMB were presented to the Central Indonesian National Committee (Komite Nasional Indonesia Pusat, KNIP). A plenary session of KNIP was held on December 7, 1949. On December 15, 1949, KNIP accepted the Fundamental Agreement of the KMB. Subsequently, on December 17, 1949, Sukarno was inaugurated as the President of the United Republic of Indonesia (RIS). The following day, Moh. Hatta was elected Prime Minister of the RIS.



On December 27, 1949, Queen Juliana and Moh. Hatta placed their signatures under the Instrument of Transfer and Recognition of Sovereignty of the RIS in Amsterdam. Simultaneously, Sukarno handed over the presidency of the Republic of Indonesia to Mr. Assaat, who became the Acting President of the Republic of Indonesia in Yogyakarta.

The United Republic of Indonesia (RIS) comprised 16 states and regional areas. The largest region was the Republic of Indonesia, including the areas of Yogyakarta, Banten, Aceh, Riau, West Sumatra, Jambi, Bengkulu, and Lampung, under the leadership of Mr. Assaat. The other 15 regions that were part of the RIS included the States of East Indonesia, Pasundan, East Java, Madura, East Sumatra, South, Sumatra, Central Java, Bangka, Belitung, Riau, West Kalimantan Special Region, Dayar Besar, Banjar Region, Southeast Kalimantan, and East Kalimantan.

The formation of the RIS undoubtedly influenced the financial system, including currency usage. The RIS currency was introduced by De Javasche Bank (DJB) on January 1, 1950, concurrently with the approval of the RIS in the KMB. This currency replaced the ORI or URI (Oeang Repoeblik Indonesia). As per the KMB agreements, DJB functioned as the circulation bank for the RIS. Through DJB, the RIS currency was issued and circulated as a legitimate means of payment.

## FEDERAL MONEY

The RIS currency is also known as federal money, DJB money, or Bung Karno's emission. Despite being dated January 1, 1950, the RIS currency only circulated and came into use in the months that followed. The government

was still in the process of creating a single financial system by unifying the various currencies in circulation in society. The government also experiences a complex issue with the excessive amount of money in circulation. Additionally, there are various types of currencies with different exchange rates: ORI, Federal, NICA, and DJB.

Sjafruddin announced that RIS paper currency became the official means of payment throughout the RIS territory. For financial consolidation reasons around February 1950, ORI was withdrawn from circulation and ceased to be legal tender as of May 1, 1950. During that interim period, ORI was still valid as a means of payment only in the regions where the currency was produced. During the RIS period, Sjafruddin introduced a monetary policy famously known as the "Gunting Sjafruddin" or "Sjafruddin Scissors". Old DJB paper money and Dutch East Indies currency denominations above five rupiahs (gulden) were cut into two pieces. This policy aimed to curb inflation and encourage export from domestic businesses.

The "Gunting Sjafruddin" was carried out based on the Minister of Finance of the RIS Mr. Sjafruddin Prawiranegara's Decree, number PU/1 dated March 20, 1950. It was stipulated that the left portion would remain valid as legal tender at 50 percent of its previous value, and this would be effective until April 9, 1950, at 18:00. Meanwhile, the right portion could be exchanged for State Bonds with an annual interest rate of 3 percent, with a repayment period of 40 years. Bank deposits faced a similar fate as the right portion of the cut currency.

The follow-up to currency standardization was carried out on March 27, 1950. The RIS gov-



ernment decided to exchange ORI and Regional ORI (ORIDA) for RIS currency. The exchange rate was set at 1 RIS equivalent to Rp125 ORI, while for ORIDA, it was adjusted according to the condition of each currency. The currency exchange period was limited until June 21, 1950.



Each individual was only allowed to exchange a maximum of f50. The remaining amount had to be surrendered to BNI (Bank Negara Indonesia) to be frozen. The estimated result of exchanging ORI with the new DJB currency was only around f60 million. This amount was quite low because a portion of ORI money had been counterfeited, in addition to the limitation on exchange to only f50.

The has not been any reference to know the prices of the basic necessities at that time; there is only information about the exchange rate of the rupi-

ah against several foreign currencies and the price of gold, namely 1 US dollar = Rp14; 1 pound sterling = Rp36; 1 Singapore dollar = Rp4.30; and the price of one gram of 24 karat gold = Rp28,75.

Several agreements of the KMB turned out to be disadvantageous for Indonesia, especially in political and economic matters. During the RIS governmental era, there was political turmoil. Nearly all states and regions within the RIS expressed a desire to merge their territories into the Republic of Indonesia. As a result, almost all RIS states and regions were officially dissolved by the RIS government and integrated their territories into the Republic of Indonesia.

Assaat and Natsir disagree with the form of the state. Assaat eventually accepted Natsir's concept of a unitary state. Finally, the proclamation of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) was made by Sukarno on August 17, 1950. Previously, on August 15, 1950, President Sukarno flew to Yogyakarta to reclaim the position of President of the Republic of Indonesia from the Acting President of the Republic of Indonesia, Mr. Assaat. Such is the story of the paper currency during the eight months of the RIS government.

## Sources:

1. Absor, N.F. *Memoar Mr. Assaat Datuk Muda (Perannya dalam Mempertahankan Eksistensi Republik Indonesia Tahun 1949-1950)*. Guepedia: Jakarta.
2. Sri Margana, dkk. 2018. *Keindonesiaan dalam Uang: Sejarah Uang Kertas Indonesia, 1945-1953*. Dikutip dari historia.id.
3. Oeang Noesantara – OeN. 2015. *Katalog Numismatik*, h. 301. Bandung.
4. Yayasan Serangan Umum 1 Maret 1949 & Perum Peruri. 1991. *Banknotes and Coins from Indonesia 1945-1990*. Perum Peruri : Jakarta.

## PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN

oleh: Gustama Amanusa

Soedirman terlahir dari pasangan rakyat biasa bernama Karsid Kartawiraji dan Siyem di Purbalingga pada tanggal 24 Januari 1916. Soedirman diadopsi oleh pamannya, yang seorang priyayi, sehingga ia diberikan gelar kebangsawanan Raden. Sejak kecil, Soedirman dibesarkan dengan cerita-cerita kepahlawanan, serta diajarkan mengenai tata krama seorang priyayi dan kesederhanaan seorang rakyat jelata.

Soedirman adalah seorang yang taat agama dan selalu salat tepat waktu. Ia bersama dan sang adik mempelajari agama Islam di bawah bimbingan Kyai Haji Qahar. Pada usia tujuh tahun Soedirman mengenyam pendidikan di sekolah pribumi (*hollandschinlandscheschool*). Soedirman melanjutkan pendidikan menengah di sekolah menengah Wirotomo. Mayoritas guru di Wirotomo adalah seorang nasionalis Indonesia yang memengaruhi pandangan Soedirman terhadap penjajah Belanda.

Selepas lulus dari Wirotomo, Soedirman belajar selama satu tahun di sekolah guru (*kweekschool*) yang dikelola oleh Muhammadiyah Surakarta kemudian menikahi Alfiah, putri saudagar batik kaya dan mantan teman sekolahnya dulu. Ia kembali ke Cilacap untuk mengajar sebuah sekolah dasar Muhammadiyah, setelah dilatih guru-gurunya di Wirotomo. Soedirman dikenal sebagai guru yang adil dan sabar, ia sering mencampurkan humor dan nasionalisme dalam pelajarannya. Soedirman sering menceritakan kisah Revolusi Prancis untuk membangkitkan

nasionalisme di antara murid-muridnya. Oleh karena ketekunannya, Soedirman diangkat menjadi kepala sekolah meskipun ia tidak memiliki ijazah guru.

Pada masa pendudukan Jepang, Soedirman memimpin regu Persiapan Serangan Udara untuk wilayah Cilacap. Ia melatihwarga setempat dalam mempersiapkan apabila ada serangan udara yang dilakukan tentara Jepang. Posisi inilah yang mengawali karir militer Soedirman. Dengan cepat, Jepang melancarkan serangan kilat hingga Hindia Belanda dapat dikuasai oleh Jepang. Rakyat Indonesia menjadi semakin menderita dalam cengkeraman pemerintah Jepang. Pada awal tahun 1944, Soedirman bergabung dengan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang dibentuk oleh Jepang untuk menghalau serangan sekutu kemudian ia dipercaya untuk menjadi komandan (*daidancho*) PETA.

Selepas kekalahan Jepang, Indonesia berada dalam *status quo* dan harus segera memproklamasikan kemerdekaan. Perjuangan Bangsa Indonesia belum usai, Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan dari serangan Belanda yang masih berambisi untuk menancapkan kuku di bumi pertiwi. Pada November 1945, Soedirman menyerang pasukan sekutu yang berada di Ambarawa. Kota Ambarawa dinilai memiliki peran strategis karena terdapat berbagai fasilitas seperti barak militer dan tempat pelatihan. Soedirman memimpin pengepungan ini dan berhasil memukul mundur pasukan sekutu ke



(Gambar. Uang Kertas Bergambar Jenderal Soedirman

Semarang. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan peristiwa Palagan Ambarawa dan mengangkat nama Soedirman sehingga dipromosikan menjadi panglima besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Kondisi Kesehatan Soedirman mulai melemah akibat serangan tuberkulosis (TBC) yang dideritanya sehingga paru-paru kanan Soedirman harus dikempeskan. Bagi Soedirman, satu paru-paru tidak menyurutkan semangat untuk terus bergerilya demi mempertahankan kedaulatan Indonesia, sesuai sumpahnya “melindungi Indonesia sampai titik darah penghabisan”. Sekali lagi, Soedirman menunjukkan kesetiaan pada bumi pertiwi dalam Agresi Militer Belanda II. Soedirman melancarkan Serangan Umum 1 Maret 1949 yang merupakan serangan besar-besaran terhadap pos-pos Belanda di seluruh Jawa Tengah. Pasukan TNI berhasil merebut Yogyakarta yang diduduki Belanda hanya dalam waktu enam jam.

Soedirman masih berjuang melawan penyakit TBC pasca Agresi Militer Belanda II ia menjalani perawatan intensif di RS Panti Rapih, Yogyakarta. Meskipun sedang sakit, Soedirman diangkat sebagai panglima besar TNI Republik Indonesia Serikat setelah pengakuan kedaulatan Belanda atas Indonesia pada 27 Desember 1949. Soedirman wafat di Magelang pada pukul 18.30 malam pada 29 Januari 1950 Ribuan rakyat Indonesia turut mengiringi kepergian Soedirman ke tempat persemayaman di Masjid Gedhe Kauman. Jenazah Soedirman kemudian dibawa ke Taman Makam Pahlawan Semaki dengan berjalan kaki. Jenderal Soedirman telah meninggalkan dunia sebagai salah satu putra bumi pertiwi yang gigih. Satu paru-paru Soedirman sudah cukup untuk mengusir penjajah dari Indonesia.

## Sumber:

1. Subroto, L.H. 2022. *Biografi Singkat Jenderal Soedirman, Panglima Besar Pertama* Jakarta.
2. Danaryati, A. 2021. *Kisah Hidup Jenderal Sudirman: Dari Guru hingga Menjadi Panglima Besar pada Usia 29 Tahun*.

## GREAT COMMANDER GENERAL SOEDIRMAN

by: Gustama Amanusa

Soedirman was born from a commoner couple named Karsid Kartawiraji and Siyem in Purbalingga on 24th January 1916 Soedirman was adopted by his uncle who was a nobleman and was then given the title of peerage Raden. Since his childhood, Soedirman was raised with stories of heroism and was taught the manners of a priyayi and the simplicity of a commoner.

Soedirman was a devout believer and always prayed on time. Soedirman and his brother studied Islam under Kyai Haji Qahar. At the age of seven, Soedirman was educated at a native school (*hollandsch inlandsche school*). Soedirman continued his secondary education at Wirotomo's middle school. The majority of teachers at Wirotomo were Indonesian nationalists, which influenced Soedirman's views on the Dutch colonialists.

After graduating from Wirotomo, Soedirman studied for one year at a teacher's school (*kweekschool*) that was managed by Muhammadiyah Surakarta and then married Alfiah, the daughter of a wealthy batik merchant and his former schoolmate. After being trained by his teachers at Wirotomo, he returned to Cilacap to teach at Muhammadiyah's elementary school. Soedirman was known as an equitable and tolerant teacher, he often mixed humor and nationalism in his lesson. Soedirman often told stories of the French Revolution to stir up nationalism among his students. As a result of his perseverance, Soedirman was appointed to become the headmaster of the school even

though he did not have a teacher's certificate.

During the Japanese occupation, Soedirman led the Air Assault Preparatory Team for the Cilacap territory. He trained local residents to anticipate Japanese air attacks. That was the beginning of Soedirman's military career. Rapidly, Japan launched a swift attack to take control of the Dutch East Indies. The Indonesian citizen was suffering more and more in the clutches of the Japanese government. In early 1944, Soedirman joined the Pembela Tanah Air (PETA) army which was formed by the Japanese to repel Allied attacks. Afterward, he was entrusted to become PETA's commander (*daidanco*).

After Japan's defeat, Indonesia was in the *quo status* and had to immediately declare independence. However, the Indonesian struggle is not over, Indonesia must defend its independence from Dutch attack who still have ambition to rule the motherland, Indonesia. In November 1945, Soedirman attacked Allied forces in Ambarawa. The city of Ambarawa is considered to have a strategic role because there are various facilities such as military barracks and training grounds. Soedirman led this siege and succeeded in repelling the Allied forces back to Semarang. This occurrence later became known as the Palagan Ambarawa and succeeded in raising the name of Soedirman to become Commander in Chief of the Tentara Keamanan Rakyat (TKR).





(Picture. General Soedirman Banknotes Series 1968)

Soedirman's health condition began to weaken due to tuberculosis (TBC) he suffered, Soedirman's right lung had to be deflated. For Soedirman, one lung did not reduce his spirit to continue the guerrilla to defend Indonesian's sovereignty, to prove his oath "to protect Indonesia until the last drop of blood". Once again, Soedirman showed his loyalty to his motherland in the Dutch Military Aggression II. Soedirman launched the General Attack on 1st March 1949 which was a large-scale attack on Dutch outposts throughout Central Java. TNI troops managed to take Dutch-occupied Yogyakarta in just six hours.

Soedirman was still struggling due to TBC after the Dutch Military Aggression II. He under-

went intensive treatment at Panti Rapih Hospital, Yogyakarta. Despite being ill, Soedirman was appointed as a Commander in Chief of the Indonesian National Armed Forces following the recognition of Dutch sovereignty over Indonesia on 27th December 1949. Soedirman died in Magelang at 06.30 p.m. on 29th January 1950. Thousand of Indonesian citizens accompanied Soedirman's departure to the place of burial at the Gedhe Kauman Mosque. Soedirman's body was then taken to the Semaki Heroes Cemetery on foot. General Soedirman has left the world as one of the persistent sons of the motherland. With only one lung, Soedirman had enough power to expel invaders from Indonesia.

## Sources:

1. Subroto, L.H. 2022. *Biografi Singkat Jenderal Soedirman, Panglima Besar Pertama* Jakarta.
2. Danaryati, A. 2021. *Kisah Hidup Jenderal Sudirman: Dari Guru hingga Menjadi Panglima Besar pada Usia 29 Tahun*.

Welcome  
**SPONSOR**  
MARCH 2024

**INS 3**

- 1. ANCHOR SPONSOR**
- 2. PLATINUM SPONSOR**
- 3. GOLD SPONSOR**

**SOLD**

Contact us for further information:

☎ +62 853-5292-7778

✉ [bahrainmr@azterix.id](mailto:bahrainmr@azterix.id)  
[dorotheapv@azterix.id](mailto:dorotheapv@azterix.id)

Unity Building 3rd floor  
Jl. Boulevard Gading Serpong Kav. M5/21,  
Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kab. Tangerang,  
Banten 15810

**SCAN**



**MNI MEMBER  
REGISTRATION**





WHATSAPP



CHINA. Gold K'uping Tael Pattern, CD (1906). Tientsin Mint. Plain Edge Tael. NCC MS-61.



CHINA. Dollar, Year 3 (1911). Tientsin Mint. Hsuan-t'ung (Xuantong [Puyi]). PCCG MS-67.



CHINA. Chihli (Pei Yang). 7 Mace 2 Candareens (Dollar), Year 34 (1908). Tientsin Mint. PCCG MS-65+.



CHINA. Gold Presentation Dollar, Year 12 (1923). NCC MS-61+.



CHINA. Dollar, Year 9 (1920). Hainan Variety. PCCG MS-62 Gold Shield.



HONG KONG. 50 Cents, 1866. Hong Kong Mint. Victoria. PCCG MS-63.



CHINA. Kansu. Dollar, Year 3 (1914). AU-50.



CHINA. Yunnan. Tael, ND (1943-44). Hanoi Mint. PCCG MS-65+ Gold Shield.



CHINA. Fantasy Dollar, Year 14 (1925). PCCG MS-63.



HONG KONG. Cent, 1864. Hong Kong Mint. Victoria.



HONG KONG. Dollar, 1866. Hong Kong Mint. Victoria.



THAILAND. 2 Baht (1/2 Tamlung), ND (1863). Bangkok Mint. Rama IV. PCCG MS-63 Gold Shield.



CHINA. Tibet. 20 Srang, BE 15-53 (1919). Cser Khang Mint. NCC MS-61.



SARAWAK. 20 Cents, 1900-H. Heaton Mint. PCCG SP-66 Gold Shield. Selvaraj Collection



SARAWAK. Cent, 1863. Heaton Mint. PCCG PR-65BN Gold Shield. Selvaraj Collection



CHINA. Gold 1 Ounce Vault Protector Medal. ND (1990). NCC Proof-69 Ultra Cameo.



MALAYA AND BRITISH BORNEO. Board of Commissioners of Currency. 10,000 Dollars, ND (1953). P-7cts. Color Trial Specimen. PMG About Uncirculated 53.



MALAYA AND BRITISH BORNEO. Board of Commissioners of Currency. 10,000 Dollars, 1953. P-7c. Specimen. PMG Choice Uncirculated 64.



Sarawak. Government of Sarawak. 25 Dollars, 1929. P-17. PMG Choice Extremely Fine 45.



Straits Settlements. Government of Straits Settlements. 5 Dollars, ND (1925-29). P-10aPl. Front Proof. PMG Choice About Unc 58 EPQ.



JAPAN. Hong Kong & Shanghai Banking Corporation. 25 Dollars, Yokohama, ND (ca. 1870). P-225-4sp. Specimen Proof. PMG Choice Uncirculated 64.



Straits Settlements. Government of the Straits Settlements. 1000 Dollars, 1930-33. P-14cts. Specimen. PMG About Uncirculated 50.



NETHERLANDS Indies. UNITED EAST INDIA CO. 20 Rijksdaalders, 1809. P-S128. S/NR F 27. PMG Very Fine 30.



# TERPERCAYA DI ANTARA KOLEKTOR GLOBAL

## HIGHLY REPUTED AMONG GLOBAL COLLECTORS



[www.PCGSasia.com](http://www.PCGSasia.com)



PCGS ASIA  
Facebook



Instagram  
@pcgsasia



WeChat  
Official Account